Berkata Imam Bukhori :

بسم الله الرحمن الرحيم

Dengan nama Alloh yang Maha penyayang lagi Maha Pengasih

Penjelasan : Disini Imam Bukhori memulai kitabnya dengan Basmalah, hal ini beliau lakukan dalam rangka meneladani Kitabulloh yang dimulai dengan Basmallah dan juga kepada Nabi Muhammad Sholollahu alaihi wa Salam yang memulai surat-suratnya dengan ucapan Basmalah.

1 - كتاب بدء الوحى

Kitab Permulaan Wahyu

1 - باب كَيْفَ كَانَ بَدْءُ الْوَحْىِ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم -

1. Bab Bagaimana permulaan turunnya Wahyu kepada Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam.

Penjelasan : Wahyu secara bahasa adalah "pemberitahuan pada sesuatu yang tersembunyi". Adapun secara istilah adalah "Pemberitahuan dari Alloh Subhana wa Ta'ala kepada Nabi dari para Nabi-Nya tentang berita-berita-Nya berkaitan dengan hukum syar'I dan yang semisalnya melalui cara yang tersembunyi dan diluar kebiasaan manusia"*(Al Mausuah Al Qur'an hal. 1)*. Dan salah satu dalilnya bahwa para Nabi diberikan Wahyu oleh Alloh Subhana wa Ta'ala, adalah firman-Nya yang dibawakan disini oleh Imam Bukhori :

إِنَّا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ كَمَا أَوْحَيْنَا إِلَى نُوحٍ وَالنَّبِيِّينَ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Kami telah memberikan wahyu kepadamu sebagaimana Kami telah memberikan wahyu kepada Nuh dan nabi-nabi yang kemudiannya,". (QS. An-Nisaa : 163).

Penjelasan : dalam ayat yang mulia ini disebutkan Nabi Nuh alaihi salam sebagai Nabi yang pertama menerima Wahyu, padahal kita ketahui bahwa Nabi Adam alaihi salam adalah manusia yang pertamakali, sekaligus juga Nabi yang pertamakali Alloh ciptakan di alam dunia. Maka Al Hafidz Ibnu Hajar menjawab : *"dikarenakan beliau (Nabi Nuh alaihi salam) adalah Nabi yang pertamakali diutus (menjadi Rosul) atau beliau adalah Nabi yang pertamakali disiksa oleh kaumnya"(Fathul bari 1/9)*.

SYAROH HADITS NO. 1
AMAL TERGANTUNG NIATNYA

Berkata Imam Bukhori :

1 - حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِىُّ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ الزُّبَيْرِ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ الأَنْصَارِىُّ قَالَ أَخْبَرَنِى مُحَمَّدُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ التَّيْمِىُّ أَنَّهُ سَمِعَ عَلْقَمَةَ بْنَ وَقَّاصٍ اللَّيْثِىَّ يَقُولُ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ - رضى الله عنه - عَلَى الْمِنْبَرِ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَقُولُ « إِنَّمَا الأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ ، وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى ، فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى دُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ إِلَى امْرَأَةٍ يَنْكِحُهَا فَهِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ »

Hadits No. 1

Hadatsanaa Al-Khumaidi Abdulloh ibnuz-Zubair ia berkata, Hadatsana Sufyan ia berkata, Hadatsana Yahya bin Said Al-Anshori ia berkata, akhbaroni Muhammad bin Ibrohim At-Taimi bahwa Ia mendengar 'Alqomah bin Waqosh Al-Laitsi berkata, Saya mendengar Umar ibnul Khotob Rodhiyallohu anhu berkata diatas mimbar, Saya mendengar Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam bersabda : "Sesungguhnya hanyalah Amalan-amalan itu tergantung niatnya, sesungguhnya hanyalah seseorang mendapatkan apa yang Ia niatkan, Barangsiapa yang berhijrahnya kepada dunia yang hendak ia raih atau kepada wanita yang hendak ia nikahi, maka hijrohnya kepada apa yang ia (niatkan) dari hijrohnya tadi".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1. Nama : Abu Bakar Abdulloh ibnuz-Zubair Al-khumaidi
   Kelahiran : Wafat tahun lebih dari 219 H, di Mekkah
   Negeri tinggal : Mekkah
   Komentar ulama : Imam Ahmad mengatakan : "Ia menurut kami adalah Imam", Imam Abu Hatim menilainya : "*Tsiqoh* dan Imam". Imam Ibnu 'Ady mengomentari bahwa Ia termasuk manusia pilihan.
   Hubungan antar perowi : Imam Bukhori meriwayatkan darinya dalam kitab shohihnya sebanyak 75 hadits. Ia merupakan murid terbaiknya Imam Sufyan bin Uyainah.

2. Nama : Abu Muhammad Sufyan bin Uyainah bin Abi Imron
   Kelahiran : 107 – 198 H, wafat di Mekkah
   Negeri tinggal : Mekkah
   Komentar ulama : Imam Ahmad berkata : Saya tidak mengetahui seorang yang lebih alim terhadap Al-Qur'an dan Sunnah dibanding Ia". Imam Ibnu Sa'ad mengomentari, Ia *Tsiqoh, tsabat* dan banyak

		memiliki hadits serta sebagai hujjah. Imam Abu Hatim menilainya, *Tsiqoh, Imam.* Imam Yahya bin Sa'id menginformasikan bahwa Sufyan berubah hapalannya pada tahun 197 H (setahun sebelum wafat).
	Hubungan antar perowi	: Imam Al Mizzi, menggolongkan Yahya bin Said, termasuk deretan gurunya.
3.	Nama	: Abu Sa'id Yahya bin Sa'd bin Qois Al Anshori
	Kelahiran	: Wafat 144 H atau setelahnya
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Imam Ibnu Sa'ad menilai, Ia *Tsiqoh,* banyak haditsnya, *Hujjah dan Tsabit.* Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim dan Imam Abu Zur'ah.
	Hubungan antar perowi	: Imam Al Mizzi, mengatakan Yahya pernah meriwayatkan dari Muhammad bin Ibrohim At-Taimi
4.	Nama	: Abu Abdillah Muhammad bin Ibrohim ibnul Harits
	Kelahiran	: Wafat 120 H menurut pendapat yang shohih
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Abu Hatim, Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad menilainya, Ia meriwayatkan hadits-hadits mungkar.
	Hubungan antar Perowi	: Alqomah termasuk gurunya, menurut Imam Al-Mizzi.
5.	Nama	: Abu Yahya 'Alqomah bin Waqosh Al-Laitsi
	Kelahiran	: Wafat pada pemerintahan Abdul Malik di Madinah
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'I dan Imam Ibnu Hibban. Ia bukan sahabat menurut pendapat yang kuat, karena Imam Ibnu Hibban menggolongkannya sebagai Tabi'in
	Hubungan antar Perowi	: Imam Al-Mizzi menegaskan Ia mendengar dari Umar
6.	Nama	: Abu Hafs Amiril Mukminin ke-2 Umar bin Khotob
	Kelahiran	: Wafat 23 H ditusuk oleh budak Majusi Abu Lu'lu
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Shohabat besar

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

<u>Kedudukan Sanad</u> : Para ulama ketika mencontohkan hadits ghorib, yaitu yang hanya terdapat satu rowi pada salah satu tingkatannya, dengan hadits ini, karena tidak ada sanad yang shohih selain sanad dari **Yahya dari Muhammad dari Alqomah dan dari Umar Rodhiyallohu anhu**.
Kemudian sebelum Yahya diriwayatkan oleh banyak sekali ulama, diantara pembesarnya :

1. Hamad bin Zaid (98-179 H) haditsnya ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 3898) dan selainnya.
2. Malik bin Anas (93-179 H) haditsnya ditakhrij oleh Imam Bukhori (no. 54) dan selainnya.
3. Abdurrokhman bin Amr Al-Auza'I (w. 157 H) dikeluarkan oleh Imam Thobroni dalam Mu'jam Ausath (no. 40) dan selainnya.
4. dan lain-lain.

Catatan : dalam hadits ini Imam Bukhori membuang lafadz hadits,
فمن كانت هجرته إلى الله ورسوله فهجرته إلى الله ورسوله
"Barangsiapa yang hijrohnya kepada Alloh dan Rosul-Nya, maka hijrohnya kepada Alloh dan Rosul-Nya".
Padahal lafadz ini beliau juga riwayatkan dalam kitab shohihnya ini dan disepakati juga oleh Imam Muslim dalam kitab shohihnya. Hal ini menunjukkan bahwa Imam Bukhori disini meriwayatkan hadits ini dengan maknanya saja dan sengaja membuangnya karena Beliau ingin menyampaikan nasehat kepada dirinya dan pembaca kitabnya, bahwa amalan yang tidak ikhlas, maka tidak akan mendapatkan pahala disisi Alloh, sebagaimana orang yang mengejar amalan dunia semata. Inilah maksud yang diduga oleh Imam Ibnu Hajar dalam menjelaskan perbuatan Imam Bukhori ini.

<u>Penjelasan Hadist</u> :

1. Niat secara bahasa adalah "Kehendak dan keinginan", adapun secara istilah yaitu, "keinginan yang kuat yang ada didalam hati untuk mengerjakan sesuatu baik itu adalah amalan sholih maupun amalan yang tercela".
2. Hadits ini merupakan pokok dari pokok-pokok agama yang mana bahwa, syarat diterimanya suatu amalan sholih adalah dengan adanya niat yang ikhlas dan mengikuti (mutabaah) petunjuk Nabi Muhammad Sholollahu alaihi wa Salam. Hadits ini berbicara pokok yang pertama yaitu masalah keikhlasan dalam beribadah kepada Robb kita Subhana wa Ta'ala.
3. Niat memilki dua fungsi utama yaitu **membedakan antara tingkah laku kebiasaan manusia dengan ibadah**, contoh seorang mandi dengan niat untuk menyegarkan badan dan orang yang lain mandi karena junub, maka orang yang pertama ia tidak diberikan pahala oleh Alloh Subhana wa Ta'ala karena mandi adalah aktivitas kegiatan mubah

yang dilakukan oleh manusia, sedangkan yang kedua mendapatkan pahala, karena ia melakukan mandi tersebut dalam rangka ibadah kepada Alloh Subhana wa Ta'ala. Dengan niat yang baik inilah seseorang akan mendapatkan pahala dari Robb-Nya, karena pada dasarnya kegiatan manusia yang mubah, Alloh tidak memberikan balasan pahala atau siksaan dosa, kecuali ketika ia meniatkan lain dari kebiasaannya tersebut, sebagai misal tidur adalah aktivitas mubah yang dilakukan oleh manusia, akan tetapi ketika seseorang meniatkan dengan tidurnya tadi agar tubuhnya kembali segar dan dapat melanjutkan aktivitas ibadah lainnya, maka itu akan bernilai pahala disisi Alloh, begitu juga sebaliknya ketika ia meniatkan tidur tadi, untuk bermalas-malasan dari melaksanakan ibadah, semisal sholat tepat pada waktunya, maka ia akan mendapatkan dosa dari perbuatannya tersebut.

4. Fungsi niat yang kedua adalah **membedakan antara ibadah yang satu dengan ibadah lainnya.** Sebagai contoh seorang melakukan sholat dua rokaat dengan niat sholat tahiyatul masjid, sedangkan orang lain sama-sama melakukan sholat dua rokaat tapi dengan niyat qobliyah dhuhur misalnya, maka walaupun itu adalah sama-sama sholat dua rokaat, akan tetapi dengan niat yang berbeda, maka jenis sholat yang dilakukan oleh kedua orang tersebut pun berbeda.
5. Pelafazan niat ketika akan melakukan amalan suatu ibadah adalah bid'ah yang mungkar yang tidak pernah diajarkan oleh Nabi kita Sholollahu alaihi wa Salam.
6. Hijroh secara bahasa adalah "meninggalkan", adapun secara istilah yaitu "pindah dari negeri Kafir ke negeri Islam"
7. Hijroh secara umum ada dua jenis yaitu hijroh (berpindah) dari negeri kufur kepada negeri iman dan hijroh dari amalan yang jelek kepada amalan yang baik, seperti hijroh dari syirik kepada tauhid, dari bid'ah kepada sunnah, dari maksiat kepada ketaatan kepada Alloh Subhana wa Ta'ala dan seterusnya. Dan hukumnya wajib bagi setiap orang.
8. Tercelanya orang yang meniatkan amalan ibadahnya hanya untuk memperoleh kepentingan dunia semata.

Catatan : sebagian ulama menyebutkan bahwa hadits ini datang berkaitan dengan kisah seorang sahabat yang akan meminang sorang wanita yang bernama ummu qois, akan tetapi wanita tersebut mempersyaratkan kepada calon laki-lakinya untuk hijroh bersamanya, maka akhirnya pria tersebut pun dijuluki sebagai Muhajir Ummu Qois. Kisah ini diriwayatkan oleh Imam Thobroni dalam Mu'jamul Kabir (no. 8462) dari jalan Al-A'masy dari Syaqiq ia berkata, Abdulloh (bin Mas'ud) berkata : *"Barangsiapa yang berhijroh mengharapkan sesuatu maka ia mendapatkannya*", kemudian Ibnu Mas'ud berkata, *"seorang laki-laki berhijroh untuk menikahi wanita yang bernama Ummu Qois, maka setelah itu kami namakan Ia "Muhajir Ummu Qois"*. Imam Al-Haitsami mengatakan : *'Para perowinya, perowi (hadits) shohih'.*

Dalam riwayat Imam Abu Nu'aim dalam Ma'rifatus Shohabat dari jalan Sufyan dari Al-A'masy dari Syaqiq dari Ibnu Mas'ud, ia berkata : *"Ada diantara kami seorang laki-laki yang melamar seorang perempuan yang bernama Ummu Qois, akan tetapi wanita tersebut enggan untuk dinikahi, sampai laki-laki tersebut ikut hijrah bersamanya, maka ia pun hijroh dan menikahinya, setelah itu kami namai Ia 'Muhajir Ummu Qois'.* Akan tetapi kisah ini bukan menjadi asbabul wurud bagi hadits ini, karena Ibnu Mas'ud sedang menceritakan kejadian seorang yang hijroh karena ingin menikahi seorang wanita.

SYAROH HADITS NO. 2
WAHYU YANG DATANG KEPADA NABI Sholollahu alaihi wa Salam

Berkata Imam Bukhori :

2 - باب (...)

2 - حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ قَالَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ - رضى الله عنها - أَنَّ الْحَارِثَ بْنَ هِشَامٍ - رضى الله عنه - سَأَلَ رَسُولَ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ كَيْفَ يَأْتِيكَ الْوَحْىُ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - « أَحْيَانًا يَأْتِينِى مِثْلَ صَلْصَلَةِ الْجَرَسِ - وَهُوَ أَشَدُّهُ عَلَىَّ - فَيُفْصَمُ عَنِّى وَقَدْ وَعَيْتُ عَنْهُ مَا قَالَ ، وَأَحْيَانًا يَتَمَثَّلُ لِىَ الْمَلَكُ رَجُلاً فَيُكَلِّمُنِى فَأَعِى مَا يَقُولُ » . قَالَتْ عَائِشَةُ رضى الله عنها وَلَقَدْ رَأَيْتُهُ يَنْزِلُ عَلَيْهِ الْوَحْىُ فِى الْيَوْمِ الشَّدِيدِ الْبَرْدِ ، فَيَفْصِمُ عَنْهُ وَإِنَّ جَبِينَهُ لَيَتَفَصَّدُ عَرَقًا .

2. Bab

<u>Penjelasan</u> : Imam Bukhori tidak memberi nama untuk bab ini, dan banyak juga yang sengaja beliau tinggalkan untuk tidak diberi nama bab-bab yang ada dalam kitab shohihnya. Melihat dari hadits yang disampaikan, maka kami berikan judul babnya "**2. Bab bentuk Wahyu yang datang kepada Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam".**

Hadist No. 2

Hadatsanaa Abdulloh bin Yusuf ia berkata, akhbaronaa Malik dari Hisyam bin Urwah dari Bapaknya dari Aisyah Rodhiyallohu anha –Ibunya kaum mukminin- bahwa Al-Harits bin Hisyam Rodhiyallohu anhu bertanya kepada Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam, 'Ya Rosululloh bagaimana datangnya Wahyu kepadamu ?', Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam menjawab : "Terkadang datang seperti suara lonceng dan ini berat bagiku saya sampai berpeluh dan saya dapat memahami apa yang Ia katakan, terkadang juga Malaikat menampakkan wujud seorang laki-laki, lalu berbicara kepadaku dan aku memahami pembicaraannya". Aisyah Rodhiyallohu anha berkata, 'saya melihat beliau ketika turun Wahyu kepadanya pada hari yang sangat dingin, beliau berpeluh, bahkan jidat beliau sampai mengeluarkan keringat'.

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Muhammad Abdulloh bin Yusuf At-Tunisi
   Kelahiran : Wafat 218 H
   Negeri tinggal : Aslinya Damasqus kemudian pindah ke Tunisia
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim dan Imam Al'ijli, Imam Bukhori berkomentar : "Ia manusia yang paling tsabit dari penduduk Syam". Imam Ibnu Ady menilainya, *Shoduq* (jujur) *La ba'sa bih* (tidak mengapa)
   Hubungan antar perowi : Beliau adalah orang yang paling mutqin terhadap Muwatho karya Imam Malik yang merupakan gurunya, sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ibnu Ma'in.

2. Nama : Abu Abdillah Malik bin Anas bin Malik bin Abi 'Amir
   Kelahiran : 93 – 179 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Darul Hijroh
   Hubungan antar perowi : Hisyam bin Urwah adalah salah satu gurunya, sebagaimana dikatakan Imam Al-Mizzi.

3. Nama : Abul Mundzir Hisyam bin Urwah ibnu Zubair
   Kelahiran : wafat 145 H atau 146 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Abu Hatim berkata : "Ia tsiqoh, Imam dalam hadits". Imam Ibnu Sa'ad berkata : "Tsiqoh, tsabat banyak haditsnya dan hujjah". Ditsiqohkan juga oleh Imam Al'Ijli, Imam Ibnu Hibban dan Imam Ibnu Syahin.
   Hubungan antar Perowi : Urwah adalah Bapaknya

4. Nama : Abu Abdillah Urwah ibnu Zubair ibnul 'Awam
   Kelahiran : lahir pada awal pemerintahan Utsman Rodhiyallohu anhu dan wafat pada tahun 94 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Imam Ibnu Sa'ad berkata : "Tsiqoh, banyak haditsnya, Faqih, Alim, Terpercaya dan Tsabat". Ditsiqohkan juga oleh Imam Al'Ijli dan Imam Ibnu Hibban
   Hubungan antar Perowi : Aisyah adalah kholah (bibinya)

5. Nama : Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq
Kelahiran : Mekah, wafat 57 H atau 58 H di Madinah
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Istri Nabi Sholollahu alaihi wa Salam yang dicintainya, Shohabiyah yang paling cerdas
Hubungan antar perowi : Istri Nabi Sholollahu alaihi wa Salam yang banyak meriwayatkan haditsnya

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadist :

1. Hadits ini menerangkan tentang gambaran Wahyu yang turun kepada Beliau Sholollahu alaihi wa Salam, yaitu:
   1.1. seperti suara gemerincing lonceng, dan ini menurut Beliau Sholollahu alaihi wa Salam adalah yang paling berat, sebagaimana digambarkan oleh Aisyah bahwa Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam sampai mengeluarkan peluh, padahal pada waktu itu cuaca sedang sangat dingin, yang seharusnya seseorang akan menggigil kedinginan.
   1.2. Malaikat datang dalam wujud seorang laki-laki, bahkan para Sahabat pun menyaksikannya sebagaimana dalam hadits Jibril yang sangat masyhur yang diriwayatkan oleh Imam Bukhori dan Imam Muslim serta selainnya. Dalam kitab shohihnya, Imam Abu Awanah menulis tambahan sabda beliau *"dan ini lebih ringan bagiku".*
   1.3. dalam kitab Al-Mausuah Al-Qur'an (hal. 7-9) dijelaskan bentuk yang lainnya lagi yaitu, kebalikan dari yang kedua, Nabi Sholollahu alaihi wa Salam berubah dari bentuk kemanusiannya dan masuk kedalam bentuk malaikat dengan kekuatan dari Alloh Sholollahu alaihi wa Salam, lalu menerima wahyu dari Malaikat lainnya.
   1.4. Alloh Subhana wa Ta'ala memberikan Wahyu kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam pada saat bermimpi tanpa perantara, sebagaimana dalam hadits yang diriwayatkan Imam Tirmidzi secara marfu' : *"Robb Tabaroka wa ta'ala mendatangiku pada malam ini dalam wujud yang sangat bagus, lalu berfirman : "Ya Muhammad tahukah kamu tentang apa penghuni langit bermusuhan? .."*
   1.5. Malaikat Jibril mendatangi Nabi Sholollahu alaihi wa Salam dalam mimpinya, kemudian mewahyukan kepada Beliau sesuai dengan yang diperintahkan oleh Alloh Subhana wa Ta'ala, sebagian ulama memberikan contoh dengan turunnya surat Al Kautsar.
   1.6. Malaikat Jibril dalam bentuk aslinya mendatangi Nabi Sholollahu alaihi wa Salam dalam keadaan sadar. Nabi Sholollahu alaihi wa

Salam melihatnya memiliki 600 sayap lalu permata serta Yakut berjatuhan dari sayapnya. Dalam bentuk aslinya seperti ini Jibril menyampaikan Wahyu. Sebagaimana dinukil oleh Imam Al-'Aini dari Suhaili serta didukung oleh hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Aisyah Rodhiyallohu anha, bahwa Beliau Sholollahu alaihi wa Salam bersabda : *"Saya tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk sebagaimana Ia diciptakan (bentuk aslinya), kecuali dua kali..".* dalam Riwayat Imam Tirmidzi, Aisyah Rodhiyallohu anha berkata : *"Muhammad tidak pernah melihat Jibril dalam bentuk (aslinya) kecuali dua kali, satu kali di sidrotul muntaha dan satu lagi di Ajyad (gua hiro)".*

1.7. Malaikat Isrofil menyampaikan Wahyu kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam. Imam Ahmad meriwayatkan hadits dengan sanad shohih sampai Sya'bi ia berkata : *"Bahwa Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam diturunkan nubuwah kepadanya pada waktu Beliau berusia 40 tahun, beliau ditemani dengan kenubuwahannya bersama Isrofil selama tiga tahun, Ia (Isrofil) mengajari beliau kalimat dan sesuatu hal, (tetapi) tidak menurunkan Al-Qur'an, setelah lewat tiga tahun Beliau ditemani dengan kenubuwahannya bersama Jibril alaihi salam, lalu diturunkan Al-Qur'an melalui lisan Jibril selama 20 tahun".*

1.8. Alloh Subhana wa Ta'ala berbicara secara langsung dengan Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam tanpa perantara dan Beliau mendengar pembicaraannya pada saat kejadian Isro dan Miroj. Imam Muslim mengeluarkan hadits dari Abdulloh bin Mas'ud Rodhiyallohu anhu bahwa ia berkata : *"ketika Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam di-Isro-kan sampai ke sidrotul muntaha..., sampai ucapan Ibnu Mas'ud, Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam diberikan tiga hal, yaitu diberikan (perintah) sholat lima waktu, diberikan akhir dari surat Al-Baqoroh dan diampuni orang-orang yang tidak melakukan kesyirikan kepada Alloh sedikitpun dari umatnya dengan 'Al-Muqhamaat', yaitu : dosa besar yang menghanguskan pelakunya di neraka".*

1.9. Wahyu dibisikan kedalam hati Nabi Sholollahu alaihi wa Salam, sebagaimana dalam hadits Nabi Sholollahu alaihi wa Salam : *"Sesungguhnya ruhul qudus, membisikkan sesuatu didalam hatiku..".*

2. Wahyu yang disebutkan diatas termasuk juga adalah hadits-hadits Nabi Sholollahu alaihi wa Salam, dikarenakan hadits nabawi juga termasuk Wahyu, sebagaimana dalam hadits yang shohih Nabi Sholollahu alaihi wa Salam bersabda : *"Saya diberikan Al-Qur'an dan yang semisalnya (Sunnah) bersama (Al-Qur'an)"*. Bahkan Alloh Subhana wa Ta'ala menegaskan bahwa apa yang Beliau Sholollahu alaihi wa Salam sabdakan adalah Wahyu,

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَى (3) إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَى (4)

"dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tiada lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)". (QS. An-Najm : 3-4)

3. Konsekuensi bahwa Wahyu yang diberikan kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam adalah dari Alloh Subhana wa Ta'ala, maka wajib bagi kita beriman dengan apa yang Beliau Sholollahu alaihi wa Salam perintahkan dan larang serta setiap pengabarannya dari Beliau, sebagai wujud dari pengamalan firman Alloh Subhana wa Ta'ala :

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا

"Apa yang diberikan Rasul kepadamu, maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya bagimu, maka tinggalkanlah".(QS. Al-Hasyr : 7)

عَالِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا (26) إِلَّا مَنِ ارْتَضَى مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا (27) لِيَعْلَمَ أَنْ قَدْ أَبْلَغُوا رِسَالَاتِ رَبِّهِمْ وَأَحَاطَ بِمَا لَدَيْهِمْ وَأَحْصَى كُلَّ شَيْءٍ عَدَدًا (28)

"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorangpun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di muka dan di belakangnya. Supaya Dia mengetahui, bahwa sesungguhnya rasul-rasul itu telah menyampaikan risalah-risalah Tuhannya, sedang (sebenarnya) ilmu-Nya meliputi apa yang ada pada mereka, dan Dia menghitung segala sesuatu satu persatu." (QS. Al Jin 26-28).

4. Bahkan dalam rangka pembelaan terhadap Rosul-Nya dan sebagai iqomatul hujjah kepada para penentang dakwa Rosul-Nya. Alloh Subhana wa Ta'ala menantang mereka untuk membuat surat tandingan yang menyerupai Al-Qur'an :

وَإِنْ كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِمَّا نَزَّلْنَا عَلَى عَبْدِنَا فَأْتُوا بِسُورَةٍ مِنْ مِثْلِهِ وَادْعُوا شُهَدَاءَكُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (23) فَإِنْ لَمْ تَفْعَلُوا وَلَنْ تَفْعَلُوا فَاتَّقُوا النَّارَ الَّتِي وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ أُعِدَّتْ لِلْكَافِرِينَ (24)

"Dan jika kamu (tetap) dalam keraguan tentang Al Quran yang Kami wahyukan kepada hamba Kami (Muhammad), buatlah satu surat (saja) yang semisal Al Quran itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar. Maka jika kamu tidak dapat membuat(nya) - dan pasti kamu tidak akan dapat membuat(nya), peliharalah dirimu dari neraka yang bahan bakarnya manusia dan batu, yang disediakan bagi orang-orang kafir". (QS. Al Baqoroh : 23-24).

SYAROH HADITS NO. 3 DAN NO. 4
AYAT YANG PERTAMAKALI TURUN

Berkata Imam Bukhori :

3 - باب (...)

3 - حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ قَالَ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ بْنِ الزُّبَيْرِ عَنْ عَائِشَةَ أُمِّ الْمُؤْمِنِينَ أَنَّهَا قَالَتْ أَوَّلُ مَا بُدِئَ بِهِ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - مِنَ الْوَحْىِ الرُّؤْيَا الصَّالِحَةُ فِى النَّوْمِ ، فَكَانَ لاَ يَرَى رُؤْيَا إِلاَّ جَاءَتْ مِثْلَ فَلَقِ الصُّبْحِ ، ثُمَّ حُبِّبَ إِلَيْهِ الْخَلاَءُ ، وَكَانَ يَخْلُو بِغَارِ حِرَاءٍ فَيَتَحَنَّثُ فِيهِ - وَهُوَ التَّعَبُّدُ - اللَّيَالِىَ ذَوَاتِ الْعَدَدِ قَبْلَ أَنْ يَنْزِعَ إِلَى أَهْلِهِ ، وَيَتَزَوَّدُ لِذَلِكَ ، ثُمَّ يَرْجِعُ إِلَى خَدِيجَةَ ، فَيَتَزَوَّدُ لِمِثْلِهَا ، حَتَّى جَاءَهُ الْحَقُّ وَهُوَ فِى غَارِ حِرَاءٍ ، فَجَاءَهُ الْمَلَكُ فَقَالَ اقْرَأْ . قَالَ « مَا أَنَا بِقَارِئٍ » . قَالَ « فَأَخَذَنِى فَغَطَّنِى حَتَّى بَلَغَ مِنِّى الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ اقْرَأْ . قُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ . فَأَخَذَنِى فَغَطَّنِى الثَّانِيَةَ حَتَّى بَلَغَ مِنِّى الْجَهْدَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ اقْرَأْ . فَقُلْتُ مَا أَنَا بِقَارِئٍ . فَأَخَذَنِى فَغَطَّنِى الثَّالِثَةَ ، ثُمَّ أَرْسَلَنِى فَقَالَ (اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ * خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ) » . فَرَجَعَ بِهَا رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يَرْجُفُ فُؤَادُهُ ، فَدَخَلَ عَلَى خَدِيجَةَ بِنْتِ خُوَيْلِدٍ رضى الله عنها فَقَالَ « زَمِّلُونِى زَمِّلُونِى » . فَزَمَّلُوهُ حَتَّى ذَهَبَ عَنْهُ الرَّوْعُ ، فَقَالَ لِخَدِيجَةَ وَأَخْبَرَهَا الْخَبَرَ « لَقَدْ خَشِيتُ عَلَى نَفْسِى » . فَقَالَتْ خَدِيجَةُ كَلاَّ وَاللَّهِ مَا يُخْزِيكَ اللَّهُ أَبَدًا ، إِنَّكَ لَتَصِلُ الرَّحِمَ ، وَتَحْمِلُ الْكَلَّ ، وَتَكْسِبُ الْمَعْدُومَ ، وَتَقْرِى الضَّيْفَ ، وَتُعِينُ عَلَى نَوَائِبِ الْحَقِّ . فَانْطَلَقَتْ بِهِ خَدِيجَةُ حَتَّى أَتَتْ بِهِ وَرَقَةَ بْنَ نَوْفَلِ بْنِ أَسَدِ بْنِ عَبْدِ الْعُزَّى ابْنَ عَمِّ خَدِيجَةَ - وَكَانَ امْرَأً تَنَصَّرَ فِى الْجَاهِلِيَّةِ ، وَكَانَ يَكْتُبُ الْكِتَابَ الْعِبْرَانِىَّ ، فَيَكْتُبُ مِنَ الإِنْجِيلِ بِالْعِبْرَانِيَّةِ مَا شَاءَ اللَّهُ أَنْ يَكْتُبَ ، وَكَانَ شَيْخًا كَبِيرًا قَدْ عَمِىَ - فَقَالَتْ لَهُ خَدِيجَةُ يَا ابْنَ عَمِّ اسْمَعْ مِنَ ابْنِ أَخِيكَ . فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ يَا ابْنَ أَخِى مَاذَا تَرَى فَأَخْبَرَهُ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - خَبَرَ مَا رَأَى . فَقَالَ لَهُ وَرَقَةُ هَذَا النَّامُوسُ الَّذِى نَزَّلَ اللَّهُ عَلَى مُوسَى - صلى الله عليه وسلم - يَا لَيْتَنِى فِيهَا جَذَعًا ، لَيْتَنِى أَكُونُ حَيًّا إِذْ يُخْرِجُكَ قَوْمُكَ . فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - « أَوَمُخْرِجِىَّ هُمْ » . قَالَ نَعَمْ ، لَمْ يَأْتِ رَجُلٌ قَطُّ بِمِثْلِ مَا جِئْتَ بِهِ إِلاَّ عُودِىَ ، وَإِنْ يُدْرِكْنِى يَوْمُكَ أَنْصُرْكَ نَصْرًا مُؤَزَّرًا . ثُمَّ لَمْ يَنْشَبْ وَرَقَةُ أَنْ تُوُفِّىَ وَفَتَرَ الْوَحْىُ

3. Bab

<u>Penjelasan</u> : Sama seperti sebelumnya Imam Bukhori, belum memberikan judul untuk bab ini, melihat dari isi hadits yang ditampilkan, maka kami beri judul **"3. Bab ayat yang pertamakali diturunkan kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam".**

Hadits no. 3

Hadatsanaa Yahya bin Bukair ia berkata, hadatsanaa Al-Laits dari 'Uqoil dari Ibnu Syihab dari Urwah bin Zubair dari Aisyah Rodhiyallohu anhu Ibunda Mukminin ia berkata : "Yang pertamakali diturunkan kepada Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam berupa Wahyu adalah mimpi yang benar. Beliau Sholollahu alaihi wa Salam tidak pernah bermimpi, kecuali seperti merekahnya subuh. Lalu Beliau lebih senang menyendiri, Beliau menyepi di gua Hiro dan bertahanuts-yaitu beribadah-disana beberapa malam (hari), sebelumnya Beliau sudah menyiapkan perbekalan untuk tinggal disana lalu Beliau kembali lagi ke khodijah untuk membawa bekal lagi selama tinggal disana, sampai datang kebenaran kepada Beliau pada saat tinggal di gua Hiro. Malaikat (Jibril) datang kepadanya lalu berkata "Iqro" (bacalah), Nabi menjawab, Aku tidak bisa membaca, lalu (JIbril) meraihku dan mendekapku hingga aku merasa sesak, lalu melepaskanku dan berkata "Bacalah", aku menjawab lagi, Aku tidak bisa membaca, maka Ia meraihku dan mendekapku lagi yang kedua kalinya hingga aku merasa sesak, dan melepaskanku lagi, sambil berkata "Bacalah", aku kembali menjawab, aku tidak bisa membaca, maka ia meraihku lagi dan mendekapku yang ketiga kalinya hingga aku merasa sesak, lalu melepaskan lagi dan berkata

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِى خَلَقَ * خَلَقَ الإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ * اقْرَأْ وَرَبُّكَ الأَكْرَمُ

"Bacalah dengan nama Robb-mu yang telah menciptakan. Menciptakan manusia dari segumpal mani. Bacalah demi Tuhanmu yang mulia".

Maka Rosululloh sholollohu alaihi wa salam segera pulang dalam keadaan hatinya merasa takut, lalu menemui Khodijah binti Khuwailid Rodhiyallohu anha sambil berkata, 'Selimuti aku, selimuti aku', maka Khodijah pun menyelimuti hingga Beliau hilang rasa takutnya, kemudian menceritakan kejadian yang baru dialaminya dan Beliau berkata, 'Saya mengkhawatirkan diri saya sendiri'. Khodijah (menenangkan) sambil berkata, "Sekali-kali tidak demi Alloh, Alloh tidak akan menghinakanmu selamanya, engkau banyak menyambung silaturohmi, menanggung beban, membantu orang yang tidak punya, memuliakan tamu, membantu orang yang benar-benar terkena musibah. Lalu khodijah pun pergi dan kembali dengan mengajak Waroqoh bin Naufal bin Asad bin Abdul Uzza (sepupu khodijah)-Ia adalah orang yang beragama Nasroni pada masa Jahiliyah, Ia dapat menulis bahasa Ibroni, Ia menulis Injil dengan bahasa Ibroni sesuai yang dikehendaki oleh Alloh sejauh mana ia menulis, Ia adalah seorang yang sudah berumur senja dan matanya sudah buta-. Khodijah berkata padanya : "Wahai anak pamanku, dengarkan cerita dari anak saudaramu (Nabi sholollohu alaihi wa salam)", Waroqoh berkata kepada Beliau sholollohu alaihi wa salam : "Wahai anak saudaraku apa yang engkau lihat ?", maka Nabi sholollohu alaihi wa salam pun menceritakan apa yang Beliau lihat, Waroqoh mengomentarinya : "Itu Namus yang Alloh turunkan kepada Musa alaihi salam, seandaianya saya masih muda, seandainya saya masih hidup pada saat kaummu mengusirmu", Rosululloh sholollohu alaihi wa salam menyela : Apakah mereka akan mengusirku?, jawabnya, Iya, tidaklah seorang pun yang mengemban seperti yang engkau emban, kecuali Ia akan disiksa, jika saya menjumpai hari pada saat engkau

diperlakukan seperti itu, saya akan menolongmu dengan sekuat tenaga. Tidak berselang lama setelah kejadian ini Waroqoh meninggal, kemudian wahyu pun terhenti sementara turunnya".

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Zakariya Yahya bin Abdulloh bin Bukair
   Kelahiran : Lahir 154 H Wafat 231 H
   Negeri tinggal : Mesir, maula (bekas budak) bani Makhzum
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban, Ibnu Qoni' dan Alkholili, Imam As-Saji menilainya shoduq. Imam Abu Hatim berkata : "Ditulis haditsnya, tidak dijadikan hujjah dan Ia memahami perkara (ilmu hadits) ini". Imam Nasa'I mendoifkannya dalam tempat lain menilai, "Tidak tsiqoh"
   Hubungan antar perowi : Imam Ibnu Adi berkata : Ia adalah tetangganya Al-Laits bin Sa'ad, Ia orang yang paling tsabit terhadap Laits, Ia memilki (hadits) dari Laits yang tidak dimiliki oleh seorang pun.

2. Nama : Abul Harits Al-Laits bin Saad bin Abdurrokhman
   Kelahiran : Lahir 93 atau 94 H wafat 175 H
   Negeri tinggal : Mesir, maula Abdurrokhman bin Kholid bin Musafir
   Komentar ulama : Imam Ahmad ketika ditanya tentang rowi ini : *Tsiqoh, Tsabat.* Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnul Madini, Imam Nasa'I, Imam Alijli dan Imam Ibnu Hibban.
   Hubungan antar perowi : Imam Al Mizzi menegaskan Al-Laits meriwayatkan dari Uqoil bin Kholid.

3. Nama : Abu Kholid Uqoil bin Kholid bin Uqoil
   Kelahiran : Wafat 144 H di Mesir menurut pendapat yang kuat
   Negeri tinggal : Mesir
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ahmad, Imam Ibnu Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Abu Zur'ah, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Hibban. Imam Abu Hatim menilaianya, '*La ba'sa bih'.* Imam Uqoliy menilainya, *'Shoduq'.*
   Hubungan antar perowi : Imam Ibnu Main mengatakan : "Perowi yang paling tsabit meriwayatkan dari Zuhri yaitu, Malik bin Anas, kemudian Ma'mar, lalu Uqoil.

4. Nama : Abu Bakar Muhammad bin Muslim Az-Zuhri
Kelahiran : Wafat 125 H ada yang mengatakan sebelumnya
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Imam besar kaum Muslimin pada zamannya
Hubungan antar perowi : Imam Al-Mizzi menulis, bahwa Az-Zuhri meriwayatkan dari Urwah ibnu Zubair

5. Nama : Abu Abdillah Urwah ibnu Zubair ibnul 'Awam
Kelahiran : lahir awal pemerintahan Utsman dan wafat 94 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Imam Ibnu Sa'ad berkata : "Tsiqoh, banyak haditsnya, Faqih, Alim, Terpercaya dan Tsabat". Ditsiqohkan juga oleh Imam Al'Ijli dan Imam Ibnu Hibban
Hubungan antar Perowi : Aisyah Rodhiyallohu anha adalah kholah (bibinya)

6. Nama : Ummul Mukminin Aisyah binti Abu Bakar Ash-Shidiq
Kelahiran : Mekah, wafat 57 H atau 58 H
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : Istri Nabi sholollohu alaihi wa salam yang dicintainya, Shohabiyah yang paling cerdas
Hubungan antar Perowi : Istri Nabi yang banyak meriwayatkan haditsnya

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad : Rowi yang dimasukkan oleh Imam Bukhori dalam kitab shohihnya tidak otomatis menunjukkan rekomendasi pen-tsiqoh-an rowi tersebut secara mutlak oleh Imam Bukhori, sebagaimana dapat kita lihat dari biografinya Yahya bin Abdulloh bin Bukair, yang dinilai oleh ulama yang kredibel tidak sampai kepada derajat rowi tsiqoh. Akan tetapi Imam Bukhori memasukkan rowi ini kedalam kitab shohihnya karena ada pertimbangan tertentu, seperti rowi tersebut memiliki keunggulan dalam meriwayat dari gurunya sebagaimana yang terjadi dalam riwayat Yahya dari gurunya Al-Laits. Keterangan lebih lengkap tentang hal ini akan kami ringkaskan dari penjelasan Syaikh Abul Hasan dalam kitabnya Ittihaful Nabil (soal no. 85 & 86) sebagai berikut :
Soal no. 85 : Apakah setiap rowi yang dipakai Bukhori-Muslim dalam pokok mereka sebagai pen-ta'dilan kepadanya, bagaimana jika kita mendapati para ulama memperbincangkan rowi tersebut ?
Jawab : tidak semua yang dijadikan hujah oleh Bukhori-Muslim itu pen-ta'dilan kepada rowinya secara mutlak, buktinya contoh Fulaih bin Sulaiman Al 'Adawi dijadikan hujjah oleh Bukhori-Muslim, padahal Ia tidak dijadikan

hujjah diluar shohihain, lalu kenapa Bukhori-Muslim berhujjah dengannya di kitab mereka ? jawabanya karena kedua Imam tersebut telah melakukan seleksi terhadap haditsnya, atau memandang bahwa haditsnya ada asalnya atau ia memiliki penguat atau bisa jadi Ia meriwayatkan haditsnya dari kitab pedomannya, sehingga shohih walaupun Ia seorang rowi yang jelek hapalannya, inilah beberapa alasan kenapa kedua Imam berhujjah dengan rowi yang seperti ini. Maka kalau dikatakan bahwa setiap yang dipakai Imam Bukhori-Muslim adalah pen-tsiqoh-an secara mutlak, ini tidak tepat, kalau kita menemukan adanya pen-jarh-an diluar shohihain sedangkan disini rowi tersebut tidak mendapatkan pen-tautsikan secara jelas, tentunya kita akan melihat kepada pendapat yang menjarh rowi tersebut, dikarenakan mungkin yang ada dishohihain rowi tersebut meriwayatkan dari guru tertentu yang bisa dijadikan hujjah, sehingga kedua Imam tersebut mengeluarkan haditsnya.

Soal no. 86 : Hadits jika ia termasuk syarat Bukhori atau Muslim atau keduanya apakah termasuk hadits shohih ?

Jawab : ini adalah yang biasa kita dengar dari para ulama yang mengatakan bahwa hadits ini adalah shohih atas syarat Bukhori-Muslim atau salah satunya, dan definisi mereka adalah bahwa rowi dalam sanadnya adalah rowi yang dipakai Bukhori-Muslim atau salah satunya. Maka permasalahan ini adalah masalah ilmiyah yang luas yang dapat dikritik dari segi-segi ilmu hadits. Imam bukhori mengeluarkan hadits dari rowi-rowi yang tsiqoh, dari rowi-rowi tingkatan kedua yaitu mereka yang dikatakan *'la ba'sa bih'* (tidak mengapa) dan juga dari rowi-rowi yang shoduq yang hadits-hadits mereka adalah hasan dan ada juga dari hadits-hadits rowi yang dhoif yang ada pembicaraan kepada mereka, tapi haditsnya sangat sedikit sebagaimana dijelaskan oleh Al Hafiz dalam kitabnya Hadyus Sari. Jika demikian maka yang dikatakan bahwa atas syarat Bukhori adalah susunan sanad dan konteks sanadnya sama seperti yang diriwayatkan oleh Bukhori dalam shohihnya yakni dari fulan dari fulan sampai akhir sama persis. Adapun jika sekedar itu adalah perowi shohihain atau salah satunya maka ini tidak tepat. Berdasarkan inilah terdapat kekeliruan sebagaimana yang disebutkan dalam ilmu mustholah hadits tentang Imam Hakim yang sering menyebutkan dalam Mustadroknya hal ini, misalnya ia meriwayatkan dari Hisyam dari Zuhri kemudian mengatakan atas syarat shohihain, memang benar Hisyam dan Zuhri adalah perowi yang dijadikan hujjah oleh shohihain, tapi mereka tidak pernah mengeluarkan hadits dari jalan Hisyam dari Zuhri dalam shohihain mereka. Jadi sekedar ia adalah rowi bukhori-muslim tidak mencukupi untuk dikatakan syarat atas mereka, akan tetapi harus sama persis susunannya dalam sanadnya dari awal sampai akhir seperti yang ada di shohihain. Kemudian bagaimana dengan rowi yang telah digunakan oleh shohihaian dalam hujjah, apakah ketika ada hadits dengan rowi ini diluar shohihain haditsnya shohih? Jawabannya tidak lazim, dikarenakan Bukhori-Muslim mengeluarkan haditsnya melalui pemilihan

sebagaimana telah berlalu keterangannya. Dan keshohihan hadits berdasarkan kaedah ilmu hadits adalah dengan melihat matan, kemasyhurannya dan tidak menyelisihi yang pokok bersama qorinah-qorinah yang lain, sehingga para ulama hadits menghukumi sebuah hadits dhoif walaupun dhohirnya hadistnya selamat. Jadi kesimpulannya, apa yang dilakukan ulama muhaqiqin hadits sekarang yang menshohihkan hadits hanya berpegangan dengan syarat Bukhori-Muslim atau salah satunya dengan mengabaikan aspek qoidah dalam ilmu mustholah ini tidaklah tepat. Jadi kedudukan rowi yang ada dalam shohihain tidak seperti sebuah pertanyaan yang diajukan kepada salah satu dari Imam Bukhori atau Muslim tentang ketsiqohan seorang rowi. Memang betul kalau ada seorang rowi yang ditakhrij oleh shohihain atau salah satunya dapat menghilangkan kemajhulannya dan apabila tidak ada jarhnya padanya menunjukkan rowinya tsiqot dan diterima haditsnya. Oleh karena inilah Al hafiz dalam kitabnya At taqrib memberikan penilaian maqbul terhadap rowi (majhul) yang dikeluarkan oleh Imam Muslim dan terkadang lebih dari itu.

Penjelasan Hadist :

1. Mimpi yang benar maksudnya adalah kejadiannya seperti dalam alam nyata dan sangat jelas, sejelas ketika fajar mulai merekah.
2. *'Tahanuts'* adalah beribadah, dan kata-kata beribadah dalam hadits ini bukan perkataan Aisyah Rodhiyallohu anha, tetapi sisipan (mudroj) dari penafsirannya Imam Az-Zuhri sebagaimana ditegaskan oleh Al Hafidz dalam Fath-nya. Kemudian timbul pertanyaan apakah Nabi sholollohu alaihi wa salam telah beribadah dengan suatu agama sebelum wahyu turun kepadanya, ataukah hal ini bukan ibadah ? Syaikh Athiyah shoqor menjelaskan dalam jawabannya di Fatawa Al Azhar yang ringkasannya adalah, *"bahwa Nabi sholollohu alaihi wa salam telah Alloh jaga dari perbuatan-perbuatan maksiat, Beliau tidak pernah menyembah berhala dan melakukan kesyrikan kepada Alloh Subhana wa Ta'ala, tidak pernah minum khomer, berzina, bergadang dengan mengobrol sampai larut malam, Beliau suka membantu orang yang sedang butuh bantuan, suka menyambung tali silaturohmi dan perbuatan-perbuatan terpuji lainnya. Maka ini adalah termasuk ibadah dengan syariat yang universal yaitu ketauhidan dan perbuatan positif, adapun rincian syariat Islam, maka Beliau belum mengenalnya sebelum turun wahyu kepadanya".*
3. Sebagian orang berdalil dengan riwayat ini untuk beribadah dengan cara menyepi ditempat-tempat tertentu, maka ini adalah kesalahpahaman yang fatal, Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menerangkan dalam Majmu Fatawa (2/382) : *"Adapun menyepi (kholwat), maka sebagian mereka berdalil dengan Tahanuts (menyepi) nya Nabi sholollohu alaihi wa salam di gua Hiro sebelum wahyu turun kepadanya, maka ini keliru, karena apa yang dilakukan Nabi sholollohu alaihi wa salam sebelum menjadi Nabi jika hal ini disyariatkan setelah Beliau menjadi Nabi, maka kita akan mengikutinya, dan jika ternyata tidak disyariatkan, (tentu) kita tidak mengamalkannya. Beliau sholollohu alaihi wa salam*

ketika Alloh Subhana wa Ta'ala mengangkatnya menjadi Nabi tidak pernah setelah itu Beliau mendaki ke gua Hiro dan tidak juga dilakukan oleh Khulafaur Rosyidin. Nabi sholollohu alaihi wa salam tinggal di Mekkah sebelum hijroh selama belasan tahun dan masuk ke Mekkah setelah (hijroh) pada waktu umroh qodho dan penaklukkan mekkah lalu Beliau tinggal di Mekkah waktu itu selama 20 hari dan pada waktu haji wada' tinggal di Mekkah selama 4 hari, walaupun gua Hiro posisinya dekat dengannya, tetapi Beliau tidak mendaki kesana".

4. Timbul pertanyaan dari mana Rosululloh sholollohu alaihi wa salam mengetahui bahwa yang datang adalah Malaikat Jibril dan yang dibawa adalah kebenaran? Jawabannya Alloh Subhana wa Ta'ala telah menegakkan dalil kepada Beliau sholollohu alaihi wa salam bahwa yang datang tersebut adalah Malaikat bukan Syaithon, sebagaimana Alloh Subhana wa Ta'ala memberikan kepada Beliau sholollohu alaihi wa salam mukjizat-mukjizat yang menunjukkan kepada kita dalil kejujuran Beliau sholollohu alaihi wa salam, kemudian juga Alloh Subhana wa Ta'ala telah menancapkan kedalam hati Nabi sholollohu alaihi wa salam ilmu dhoruri yang menerangkan bahwa yang akan datang adalah Malaikat. *(disadur dari Al Mausuah Al-Qur'an hal. 8)*
5. Tanggal turunnya Al-Qur'an adalah pada bulan Romadhon dan malam itu dinamakan dengan malam Laitul qodar, sebagaimana firman Alloh Subhana wa Ta'ala :

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ فِي لَيْلَةِ الْقَدْرِ

"Sesungguhnya kami menurunkan (Al-Qur'an) pada malam Lailatul Qodar". (QS. Al Qodar : 1)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ

"Bulan Romadhon adalah (bulan) yang didalamnya diturunkan Al Qur'an". (QS. Al Baqoroh : 185)

Kemudian berdasarkan keterangan dari Nabi sholollohu alaihi wa salam bahwa kita diperintahkan untuk mencari Lailatul Qodar pada sepuluh hari terakhir (dari malam 21 sampai malam terakhir) di bulan Romadhon, sebagaimana dalam hadits Ibnu Abbas Rodhiyallohu anhu yang dikeluarkan oleh Imam Bukhori (no. 2021)

الْتَمِسُوهَا فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مِنْ رَمَضَانَ لَيْلَةَ الْقَدْرِ

"Carilah Malam Lailatul qodar pada sepuluh hari terakhir bulan Romadhon"

Dalam riwayat Aisyah Rodhiyallohu anha malam itu adalah pada malam-malam ganjilnya sebagaimana haditsnya ditakhrij dalam Shohih Bukhori (no. 2017)

تَحَرَّوْا لَيْلَةَ الْقَدْرِ فِي الْوِتْرِ مِنْ الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ

"Bersemangatlah mencari lailatur qodar pada bulan Romadhon pada malam-malam ganjil sepuluh hari terakhir"

Dari dua hadits diatas malam turunnya Al Qur'an adalah 21, 23, 25, 27 dan 29 bulan Romadhon, untuk menentukan salah satunya kita membutuhkan hadits lagi, yaitu bahwa tanggal itu bertepatan dengan hari senin, sebagaimana Nabi sholollohu alaihi wa salam ketika ditanya mengapa disunnahkan untuk berpuasa hari senin, Beliau menjawab :

ذَاكَ يَوْمٌ وُلِدْتُ فِيهِ وَيَوْمٌ بُعِثْتُ أَوْ أُنْزِلَ عَلَيَّ فِيهِ

"Itu adalah hari dilahirkanku, hari Aku diutus menjadi Rosul dan hari diturunkannya Al-Qur'an kepadaku".

Maka berdasarkan penelitian sejarah, bahwa pada tahun itu hari senin pada bulan Romadhon jatuh pada tanggal 7, 14, 21 dan 28, sehingga otomatis tanggal diturunkannya Al-Qur'an dari dalil-dalil diatas jatuh **pada tanggal 21 Romadhon**. Inilah pendapat yang dipilih oleh Syaikh Safiyurrokhman Mubarokfuri dalam kitab Siroh Nabawinya.

6. Dalam hadits ini, Imam Bukhori meriwayatkan surat Al 'Alaq yang turun kepada Nabi sholollohu alaihi wa salam hanya 3 ayat awal saja, akan tetapi dalam riwayat yang lain Imam Bukhori menulis haditsnya (no. 4953) dari jalan : *Hadatsani Sa'id bin Marwan, hadatsana Muhammad bin Abdul Aziz bin Abi Rizmah, akhbarona Abu Sholih Salmawaih ia berkata hadatsani Abdulloh dari Yunus bin Yazid ia berkata akhbaroni Ibnu Syihab bahwa Urwah bin Zubair bahwa Aisyah Rodhiyallohu anha kemudian disebutkan haditsnya dan didalamnya diturunkan surat Al 'Alaq ayat 1 sampai 5. juga didalam riwayat lain Imam Bukhori menulis (hadits no. 6982) yang senada dengan ini melalui jalan : hadatsani Abdulloh bin Muhammad, hadatsana Abdur Rozaq, hadatsana Ma'mar ia berkata, Az-Zuhri berkata, akhbaroni Urwah dari Aisyah Rodhiyallohu anha yang disebutkan didalamnya surat Al 'Alaq ayat 1 sampai 5.*

kedudukan sanad :

Yunus bin Yazid (W. 159 atau 160 H), Imam Ibnu Main berkata : "Murid Zuhri yang paling atsbat adalah Malik, Ma'mar, Yunus, Uqoil, Syu'aib Abi Hamzah dan Ibnu Uyainah". Ulama yang menetapkan bahwa Yunus termasuk deretan murid Zuhri yang paling lama Mulazamah yaitu, Imam Ibnul Mubarok, Imam Ahmad, Imam Ahmad bin Sholih Al Mishri, dan selain mereka. Ditsiqohkan oleh Imam Nasa'I dan Imam Al'ijli. Adapun **Ma'mar bin Rosyid (96 -154 H),** para ulama juga menggolongkannya sebagai murid Zuhri yang paling atsbat.

Kesimpulannya : Tambahan surat Al-'Alaq yang turun kepada Nabi sholollohu alaihi wa salam sampai ayat yang kelima adalah termasuk ziyadah tsiqoh.

7. Hadits ini mengisyaratkan kepada umat Islam untuk mempelajari ilmu agama mereka yang dengannya akan diperoleh kebahagian dunia dan akhirat, dengan banyak membaca baik yang berupa ayat kauniyah maupun ayat syar'iyyah. Yang berupa ayat kauniyah misalnya tentang penciptaan alam semesta ini, bahwa semua itu adalah milik dan dibawah kekuasaannya Robb kita Alloh Subhana wa Ta'ala,

sebagaimana dalam ayat-ayatnya, diantaranya Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

بَلْ لَهُ مَا فِي السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ كُلٌّ لَهُ قَانِتُونَ

"bahkan apa yang ada di langit dan di bumi adalah kepunyaan Allah; semua tunduk kepada-Nya.". (QS. Al Baqoroh : 116)

الَّذِي خَلَقَ سَبْعَ سَمَوَاتٍ طِبَاقًا مَا تَرَى فِي خَلْقِ الرَّحْمَنِ مِنْ تَفَاوُتٍ فَارْجِعِ الْبَصَرَ هَلْ تَرَى مِنْ فُطُورٍ (3) ثُمَّ ارْجِعِ الْبَصَرَ كَرَّتَيْنِ يَنْقَلِبْ إِلَيْكَ الْبَصَرُ خَاسِئًا وَهُوَ حَسِيرٌ (4)

"Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan Yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang, adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?. Kemudian pandanglah sekali lagi niscaya penglihatanmu akan kembali kepadamu dengan tidak menemukan sesuatu cacat dan penglihatanmu itupun dalam keadaan payah.". (QS. Al Mulk : 3-4)

Ayat-ayat yang semisal dengan ini banyak sekali yang menunjukkan bahwa Alloh Subhana wa Ta'ala yang layak untuk kita ibadahi dan tidak ada selainnya yang berhak untuk menyandang sifat uluhiyah ini. sedangkan membaca ayat-ayat yang syar'iyah adalah apa yang termaktub dalam Kitabulloh dan Hadits-hadits Nabi sholollohu alaihi wa salam. Alloh Subhana wa Ta'ala mengingatkan hamba-hambanya untuk mempelajari (mentadaburi) Al Qur'an seperti yang tertera dalam Firman-Nya :

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ وَلَوْ كَانَ مِنْ عِنْدِ غَيْرِ اللَّهِ لَوَجَدُوا فِيهِ اخْتِلَافًا كَثِيرًا

"Maka tidakkah mereka menghayati (mendalami) Al-Qur'an? Sekiranya (Al-Qur'an) itu bukan dari Alloh, pastilah mereka menemukan banyak hal yang bertentangan didalamnya". (QS. An Nisa' : 82)

أَفَلَا يَتَدَبَّرُونَ الْقُرْآنَ أَمْ عَلَى قُلُوبٍ أَقْفَالُهَا

"Maka tidakkah mereka menghayati Al-Qur'an, ataukah hati mereka sudah terkunci". (QS. Muhammad : 24)

Bagaimana tidak Al Qur'an ini adalah petunjuk bagi manusia, barangsiapa yang menjadikan Al Qur'an sebagai manhaj hidupnya, maka Alloh Subhana wa Ta'ala akan meninggikan derajatnya dan manusia pertama yang mengamalkan isi Al Qur'an adalah Rosul kita sholollohu alaihi wa salam, Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

"Dan kami tinggikan sebutan (nama) mu bagimu". (QS. Asy-Syarh : 4)

Ayat ini juga berlaku bagi umatnya yang mengikuti Beliau sholollohu alaihi wa salam sesuai dengan kadar keimanannya. Dalam hadits yang diriwayatkan oleh Imam Muslim (no. 1934) dari jalan Umar bin Khotob Rodhiyallohu anhu secara marfu bahwa Rosululloh sholollohu alaihi wa salam bersabda :

إنَّ اللَّهَ يَرْفَعُ بِهَذَا الْكِتَابِ أَقْوَامًا وَيَضَعُ بِهِ آخَرِينَ

"Sesungguhnya Alloh mengangkat derajat suatu kaum dengan Kitab ini (Al Qur'an) dan dengannya juga merendahkan yang lainnya".

Bahkan Alloh Subhana wa Ta'ala menjanjikan melalui lisan Rosulnya bahwa orang yang mahir membaca Al Qur'an akan dikumpulkan bersama malaikat yang mulia, seperti yang tertera dalam hadits Shohih Muslim (no. 1898) dari Aisyah Rodhiyallohu anha, Bahwa Nabi sholollohu alaihi wa salam bersabda :

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَرَةِ وَالَّذِى يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَيَتَتَعْتَعُ فِيهِ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ لَهُ أَجْرَانِ

"Orang yang mahir membaca Al Qur'an (akan) bersama dengan Malaikat yang mulia dan suci, sedangkan orang yang membaca Al Qur'an masih terbata-bata dan menemui kesulitan akan mendapatkan dua pahala".

Bahkan pahala bacaan Al Qur'an dihitung per huruf dan per hurufnya dilipatgandakan sepuluh kebaikan, Imam Tirmidzi mengeluarkan haditnya dari Ibnu Mas'ud Rodhiyallohu anhu dengan sanad yang Beliau komentari sendiri : "Hadits Hasan Shohih ghorib (Cuma satu jalan) dari sanad ini" secara marfu dari Nabi sholollohu alaihi wa salam :

مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللَّهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ

"Barangsiapa yang membaca satu huruf Al Qur'an, maka ia akan mendapatkan ganjaran dengan ganjaran sepuluh kali lipat. Saya tidak mengatakan Alif lam mim satu huruf, tetapi alif satu huruf, lam satu huruf dan mim satu huruf".

Begitu juga Alloh akan memberi pahala bagi orang yang membaca hadits kemudian menghafalnya yang selanjutnya ia sampaikan kepada orang lain, dalam Sunan Abu Dawud (no. 3660), Sunan Tirmidzi (no. 2656), sunan Ibnu Majah (no. 230) dari beberapa sahabat dengan sanad yang shohih Nabi sholollohu alaihi wa salam bersabda :

نَضَّرَ اللَّهُ امْرَأً سَمِعَ مِنَّا حَدِيثًا فَحَفِظَهُ حَتَّى يُبَلِّغَهُ فَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ إِلَى مَنْ هُوَ أَفْقَهُ مِنْهُ وَرُبَّ حَامِلِ فِقْهٍ لَيْسَ بِفَقِيهٍ

"Alloh melihat kepada seseorang yang mendengar dari kami sebuah hadits lalu menghafalnya dan menyampaikannya kepada orang lain, terkadang orang menyampaikan fiqih kepada orang yang lebih faqih darinya dan terkadang orang yang menyampaikan fiqih tidak faqih.

8. Salah satu hikmah pernikahan adalah dijadikan rasa sakinah (ketenanganan) mawadah (saling menyayangi) dan rohmat diantara pasangan tersebut. Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir". (QS. Ruum : 21)

Bahkan Robbuna azza wa jalla mengajarkan doa agar kita mendapatkan istri yang yang menjadi penyejuk pandangan, dengan doa :

وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا

"Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan kami, anugrahkanlah kepada kami isteri-isteri kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam bagi orang-orang yang bertakwa".(QS. Al Furqon 74)

Pada saat perasaan yang kalut dan ketakutan yang dialami oleh Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam karena Beliau baru mengalami peristiwa yang belum pernah terjadi dalam kehidupannya, maka istrinya yang sholihah Ummul Mukminin Khodijah Rodhiyallohu anha, tampil menenangkan suaminya dan meyakinkan suaminya bahwa Alloh akan berbuat baik kepada Beliau, karena Khodijah Rodhiyallohu anha tahu keseharian suaminya yang tidak pernah berbuat kejelekan.

9. Sudah menjadi fitroh bagi orang-orang yang baik ketika menghadapi masalah yang besar, maka ia akan berkonsultasi kepada ahlinya. Apa yang dilakukan Khodijah Rodhiyallohu anha menunjukkan kecerdasannya dengan berkonsultasi kepada Waroqoh bin Naufal yang merupakan sepupunya, karena beliaulah orang yang masih berpegang dengan agama para Nabi sebelum diutusnya Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam. Dalam Al Qur'an Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

وَمَا أَرْسَلْنَا مِنْ قَبْلِكَ إِلَّا رِجَالًا نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لَا تَعْلَمُونَ

"Dan Kami tidak mengutus sebelum kamu, kecuali orang-orang lelaki yang Kami beri wahyu kepada mereka; maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui", (QS. An Nahl : 43)

10. Sudah menjadi Sunnatulloh bahwa orang yang membawa kebenaran akan mendapatkan gangguan dan ujian untuk menunjukkan bukti keimanannya kepada Robbnya Azza wa Jalla, Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi? Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta". (QS. Al Ankabut : 2-3)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا مِنَ الْمُجْرِمِينَ وَكَفَى بِرَبِّكَ هَادِيًا وَنَصِيرًا

"Dan seperti itulah, telah Kami adakan bagi tiap-tiap nabi, musuh dari orang-orang yang berdosa. Dan cukuplah Tuhanmu menjadi Pemberi petunjuk dan Penolong". (QS. Al Furqon : 31)

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَا لِكُلِّ نَبِيٍّ عَدُوًّا شَيَاطِينَ الْإِنْسِ وَالْجِنِّ يُوحِي بَعْضُهُمْ إِلَى بَعْضٍ زُخْرُفَ الْقَوْلِ غُرُورًا وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ مَا فَعَلُوهُ فَذَرْهُمْ وَمَا يَفْتَرُونَ

"Dan demikianlah Kami jadikan bagi tiap-tiap Nabi itu musuh, yaitu syaitan-syaitan (dari jenis) manusia dan (dan jenis) jin, sebahagian mereka membisikkan kepada sebahagian yang lain perkataan-perkataan yang indah-indah untuk menipu (manusia. Jikalau Tuhanmu menghendaki, niscaya mereka tidak mengerjakannya, maka tinggalkanlah mereka dan apa yang mereka ada-adakan".(QS. Al An'am : 112)

وَلِرَبِّكَ فَاصْبِرْ

"Dan untuk (memenuhi perintah) Tuhanmu, bersabarlah". (QS. Al Mudatsir : 7)

11. Hadits ini menunjukkan diantara sahabat yang pertamakali beriman kepada Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam selain Khodijah adalah Waroqoh, bahkan dari konteks cerita yang ada dalam hadits ini menunjukkan bahwa Waroqoh lebih dulu beriman kepada Nabi Sholollahu alaihi wa Salam dibandingkan Khodijah, karena beliau mengabarkan dengan ilmunya yang diperoleh dari kitab Injil bahwa akan muncul Nabi baru dan diantara tanda Nabi tersebut adalah turunnya malaikat Namus (Jibril) menurut penuturannya yang sebelumnya pernah turun kepada Nabi Musa alaihi salam. Dalil lain yang menunjukkan bahwa Waroqoh termasuk sahabat yang beriman adalah sabda Nabi Sholollahu alaihi wa Salam yang tertera dalam Mustadrok Hakim dengan sanad yang dikatakan oleh Imam Hakim sesuai syarat syaikhon (Bukhori-Muslim) dan disepakati oleh Imam Adz-Dzahabi :

لا تسبوا ورقة فإني رأيت له الجنة أو جنتين

"Kalian jangan mencela Waroqoh, karena saya melihatnya ia memiliki satu surga atau dua surga".

Berkata Imam Bukhori :

4 - قَالَ ابْنُ شِهَابٍ وَأَخْبَرَنِى أَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللَّهِ الأَنْصَارِىَّ قَالَ - وَهُوَ يُحَدِّثُ عَنْ فَتْرَةِ الْوَحْىِ فَقَالَ - فِى حَدِيثِهِ « بَيْنَا أَنَا أَمْشِى إِذْ سَمِعْتُ صَوْتًا مِنَ السَّمَاءِ ، فَرَفَعْتُ بَصَرِى فَإِذَا الْمَلَكُ الَّذِى جَاءَنِى بِحِرَاءٍ جَالِسٌ عَلَى كُرْسِىٍّ بَيْنَ السَّمَاءِ وَالأَرْضِ ، فَرُعِبْتُ مِنْهُ ، فَرَجَعْتُ فَقُلْتُ زَمِّلُونِى . فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (يَا أَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ * قُمْ فَأَنْذِرْ) إِلَى قَوْلِهِ (وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ) فَحَمِىَ الْوَحْىُ وَتَتَابَعَ » . تَابَعَهُ عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ وَأَبُو صَالِحٍ . وَتَابَعَهُ هِلاَلُ بْنُ رَدَّادٍ عَنِ الزُّهْرِىِّ . وَقَالَ يُونُسُ وَمَعْمَرٌ « بَوَادِرُهُ » .

Hadits No. 4

"Ibnu Syihab berkata, akhbaroni Abu Salamah bin Abdurrokhman, bahwa Jabir bin Abdulloh Al Anshori Rodhiyallohu anhu berkata, (Ia sedang bercerita tentang masa kevakuman turunnya wahyu) dan ini haditsnya : 'Pada waktu saya (Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam) sedang berjalan, saya mendengar suara dari langit, lalu saya melihat keatas dan ada malaikat yang pernah mendatangiku di gua Hiro sedang duduk diatas kursi antara langit dan bumi, maka saya pun ketakutan dan segera kembali ke rumah sambil berkata (kepada Khodijah Rodhiyallohu anha), 'Selimuti aku!!". Kemudian Alloh Subhana wa Ta'ala menurunkan firman-Nya : "Hai orang yang berkemul (berselimut), bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah! dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa tinggalkanlah,' (QS. Al Mudatsir : 1-5) *setelah itu Wahyu turun kepadaku berturut-turut'.*

Menguatkannya (mutabaahnya) Abdulloh bin Yusuf dan Abu Sholih, kemudian memutabaahinya Hilal bin Rodad dari Zuhri. Yunus dan Ma'mar berkata : 'Bawadiroh'.

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1.	Nama	: Abu Bakar Muhammad bin Muslim bin Syihab Az-Zuhri
	Kelahiran	: Wafat 125 H ada yang mengatakan sebelumnya
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Imam besar kaum Muslimin pada zamannya
	Hubungan antar perowi	: Az-Zuhri mengambil hadits dari Abu Salamah
2.	Nama	: Abu Salamah Salamah (Ismail / Abdulloh) bin Abdurrokhman bin Auf
	Kelahiran	: Lahir tahun lebih dari 23 H dan wafat pada tahun 94 H atau 104 H di Madinah
	Negeri tinggal	: Madinah
	Komentar ulama	: Imam Ibnu Sa'ad berkata : "Ia Tsiqoh, Faqih dan banyak haditsnya". Imam Abu Zur'ah berkomentar, "Tsiqoh, Imam". Ditsiqohkan juga oleh Imam Ibnu Hibban.
	Hubungan antar perowi	: Ia meriwayatkan dari Jabir sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi
3.	Nama	: Jabir bin Abdulloh Al Anshori
	Kelahiran	: Wafat lebih dari 70 H di Madinah
	Negeri tinggal	: Madinah

Komentar ulama : Sahabat besar, Bapaknya termasuk sahabat yang gugur pada waktu perang Uhud
Hubungan antar perowi : Beliau Rodhiyallohu anhu senantiasa mengikuti peperangan bersama Rosululloh sholollohu alaihi wa salam setelah perang Uhud.

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad : Hadits ini termasuk hadits Mu'alaq yaitu hadits yang dihapus permulaan sanadnya satu atau lebih perowinya, sebagaimana hal ini didefinikan oleh para penulis kitab Mustholah. Adapun kedudukan hadits Mualaq dalam Shohih Bukhori akan kami ringkaskan dari Kitab Ittihaful Nabil karya Syaikh Abul Hasan (soal no. 162)
Soal 162 : Apa perkataan yang rojih tentang hadits Mualaq dalam shohih bukhori ?
Jawab : sebagian ulama mengatakan bahwa shighot yang jazm (kepastian/kalimat aktif) dapat dijadikan hujjah dan shighot yang Thamridh (kalimat pasif) tidak dapat dijadika hujjah, saya telah melakukan penelitian dan hasilnya ada beberapa mualaq yang menggunakan sighot aktif tetapi ternyata haditsnya dhoif. jadi kedudukan mualaq seperti ini adalah seperti perkataan Imam Bukhori Hadatsani tsiqoh, yaitu pen-tautsikan dengan bentuk yang mubham. Maka mualaq ini perlu diteliti dan dibahas sanad-sanadnya, memang kebanyakan mualaq yang sighotnya Jazm adalah dapat dijadikan hujjah.

Al Hafidz dalam fathul Barinya mengkritik orang yang mengatakan bahwa hadits ini Mu'alaq karena menurut beliau bahwa Imam Bukhori sedang menulis versi riwayat lain dari Az Zuhri yang sebelumnya (hadits no. 3) dari Urwah dari Aisyah Rodhiyallohu anha, sekarang (hadits no. 4) dari Abu Salamah dari Jabir Rodhiyallohu anhu, dan susunan sanadnya sama seperti hadits no. 3 yaitu dari Yahya bin Bukair dari Al-Laits dari Uqoil dari Ibnu Syihab Az-Zuhri, sanad ini (versi Az-Zuhri dari Abu Salamah) ditulis lengkap sanadnya oleh Imam Bukhori (no. 4544) di Bab '*Wa tsiyabaka fatthohir'.*

Kemudian perkataan Imam Bukhori 'Memutabaahinya Abdulloh bin Yusuf dan Abu Sholih' adalah untuk rowi Yahya bin Bukair ini. Dan mutabaah ini yang disebut oleh ulama dengan Mutabaah Tamam (sempurna) yaitu yang didefinisikan oleh Al Hafidz dalam kitabnya Nuzhatun Nadhor (hal. 100) adalah : *"jika perowi itu sendiri (dalam hal ini Imam Bukhori[-peny]) mendapatinya langsung".* Artinya rowi mutabaah tersebut adalah gurunya Imam Bukhori langsung, untuk lebih jelasnya Imam Bukhori meriwayatkan hadits (no. 2999) : "*hadatsana Abdulloh bin Yusuf, Akhbarona Al-Laits ia berkata hadatsani Uqoil dari Ibnu Syihab ia berkata, saya mendengar Abu Salamh berkata, akhbaroni Jabir bin Abdulloh Rodhiyallohu anhuma kemudian menyebutkan hadits yang sama dengan diatas".* Kita lihat bahwa Imam Bukhori meriwayatkan dari dua jalan, satu jalan dari Yahya bin Bukair dari Laits dan seterusnya satu jalan lagi dari Abdulloh bin Yusuf dari Laits dan seterusnya. Adapun Mutabaahnya Abu Sholih, Al Hafidz dalam Al

Fath menemukannya dalam riwayat Ya'qub bin Sufyan dalam kitab tarikhnya riwayat Abu Sholih dari Al-Laits yang hal ini sejajar dengan riwayatnya Yahya bin Bukair dari Al-Laits. Abu Sholih ini adalah Abdulloh bin Sholih bin Muhammad bin Muslim Al Juhni (137-222 H) sekretarisnya Al-Laits, ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu 'Adi berkata : *"menurutku ia adalah Mustaqimul Hadits, tetapi terdapat dalam sebagian haditsnya kekeliruan dan tidak dianggap sebagai kedustaan"*. Imam Nasa'I berkata : "Tidak Tsiqoh". *(Al Wafi bil Wafiyat (5/398) Ash-Shofadi).* Imam Abu Hatim juga mentsiqohkannya, didhoifkan oleh Imam Ahmad. *(Thobaqotul Hufadz 1/31 Suyuthi).* Abu Sholih termasuk gurunya Imam Bukhori yang diriwayatkan haditsnya dalam kitab shohihnya sebagai hadits Mualaq dan juga Imam Bukhori meriwayatkan darinya dalam kitabnya Adabul Mufrod secara bersambung sanadnya.

Kemudian yang menjadi mutabaah Uqoil dari Az-Zuhri adalah Hilal bin Rodad, riwayatnya ditulis oleh Imam Muhammad bin Yahya Adzuhli ia berkata *:" hadatsani bihi Muhammad bin Muslim Ar Rozi ia berkata, hadatsani Abul Qosim bin Hilal bin Rodad At Tho'I ia berkata, hadatsana* ***Abi (Hillal bin Rodad****) ia berkata, Saya mendengar Ibnu Syihab berkata ..Al Hadits".* *(Tahdzibul Kamal no. 6618).* Hilal bin Rodad tidak diketahui keadaanya dinilai Majhul oleh Imam Adz-Dzahabi, sedangkan Al Hafidz menilainya Maqbul.

Adapun perkataan Yunus dan Ma'mar *"Bawadiro"* diriwayatkan oleh Imam Bukhori di hadits no. 4953 dan no. 6982, *'Bawadiro'* adalah bagian daging antara pundak dengan leher yang bergetar ketika menggigil ketakutan, maksudnya setelah Nabi sholollohu alaihi wa salam melihat Malaikat Jibril alaihi salam, Beliau ketakutan sampai menggigil seperti orang yang kedinginan.

Penjelasan Hadist :

1. dalam riwayat Muslim (no. 233) Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam berkata : (selimuti aku) dan ini lebih sesuai dengan ayat yang diturunkan.
2. Imam Bukhori membawakan dua hadits ini untuk memberitahukan pembacanya bahwa ada dua versi pendapat tentang surat (ayat) yang pertamakali diturunkan kepada Nabi sholollohu alaihi wa salam. Dalam versi Aisyah Rodhiyallohu anha, surat yang pertamakali turun adalah surat Iqro' ayat 1 sampai 5, sedangkan versi riwayat Jabir bin Abdulloh Rodhiyallohu anhuma adalah surat Al Mudatsir ayat 1 sampai 5. bahkan dalam hadits lain ada satu versi lagi yang turun pertamakali kepada Beliau sholollohu alaihi wa salam adalah surat Al Fatihah, sebagaimana dalam riwayat yang ditakhrij oleh Imam Ibnu Abi Syaibah (8/438) : *"hadatsana Ubaidillah ia berkata, akhbarona Isroil dari Abu Ishaq dari Abu Maisaroh bahwa Rosululloh sholollohu alaihi wa salam :*

كان إذا برز سمع من يناديه (يا محمد) فإذا سمع الصوت انطلق [هاربا] فأتى خديجة فذكر ذلك لها فقال : (يا خديجة ! قد خشيت أن يكون قد خالط عقلي شئ ، إني إذا برزت أسمع من يناديني فلا أرى شيئا ، فانطلق هاربا فإذا هو عندي يناديني) ، فقالت : ما كان الله ليفعل بك ذلك ، إنك ما علمت تصدق الحديث وتؤدي الامانة وتصل الرحم ، فما كان ليفعل بك ذلك ، فأسرت ذلك إلى أبي بكر ـ وكان نديما له في الجاهلية ـ فأخذ أبو بكر بيده ، فانطلق به إلى ورقة فقال : وما ذاك ؟ فحدثه بما حدثتا خديجة ، فأتى ورقة فذكر ذلك له فقال ورقة : هل ترى شيئا ؟ قال : (لا ، ولكني إذا برزت سمعت النداء ، فلا أرى شيئا فانطلق هاربا فإذا هو عندي) ، قال : فلا تفعل ، فإذا سمعت النداء فاثبت حتى تسمع ما يقول لك ، فلما برز سمع النداء : يا محمد قال : (لبيك قال : أشهد أن لا إله إلا الله وأشهد أن محمدا عبده ورسوله ، ثم قال له : قل * (الحمد لله رب العالمين الرحمن الرحيم مالك يوم الدين) *) حتى فرغ من فاتحة الكتاب ثم أتى ورقة ، فذكر ذلك له فقال له ورقة : أبشر ثم أبشر ثم أبشر ، فإني أشهد أنك الرسول الذي بشر به عيسى برسول يأتي من بعدي اسمه أحمد ، فأنا أشهد أنك أنت أحمد ، وأنا أشهد أنك محمد ، وأنا أشهد أنك رسول الله ، وليوشك أن تؤمر بالقتال ، ولئن أمرت بالقتال وأنا حي لاقاتلن معك ، فمات ورقة فقال رسول الله (ص) : (رأيت القس في الجنة عليه ثياب خضر).

"Nabi sholollohu alaihi wa salam jika berada di tanah lapang, Beliau mendengar suara yang memanggil-manggil namanya "Ya Muhammad", lalu ketika aku mendengarnya aku langsung menghindar dengan berjalan cepat. Kemudian aku menemui Khodijah dan bercerita kepadanya : "Wahai Khodijah aku khawatir akalku telah berubah, pada saat aku berada di tanah lapang ada suara yang memanggil-manggilku, tetapi aku tidak melihat siapa yang memanggilku, lalu aku pun segera berpaling dengan berjalan cepat, tapi ia masih memanggil-manggilku". Khodijah pun mengomentarinya : "Alloh tidak akan melakukan perbuatan yang jelek kepadamu, setahuku engkau selalu berkata jujur, menunaikan amanat, menyambung tali silaturohmi, Alloh tidak akan melakukan perbuatan jelek kepadamu". Kemudian aku pun pergi menemui Abu Bakar –beliau adalah teman akrabnya Rosululloh sholollohu alaihi wa salam ketika jahiliyah- Abu Bakar pun mengggandeng tanganku untuk menemui Waroqoh, sesampainnya disana Waroqoh berkata, 'ada apa?' aku pun menceritakan kepadanya seperti yang aku ceritakan kepada Khodijah, Waroqoh berkata lagi, 'Apakah engkau melihat sesuatu?' aku berkata tidak, akan tetapi setiap kali aku berada di tanah lapang, aku mendengar ada orang yang memanggil akan tetapi aku tidak melihat apapun, maka aku pun bergegas menghindar kalau mengahadapi hal seperti itu. Waroqoh berkata : 'Jangan melakukan hal itu, kalau nanti engkau mendengar suara seperti itu lagi, engkau tetap tinggal ditempatmu sampai engkau mendengar apa yang ingin dikatakannya kepadamu. Setelah itu ketika aku mendengar suara tersebut memanggil 'Ya Muhammad', aku pun berkata 'Labaik', suara itu berkata : "Aku bersaksi bahwa tiada Tuhan yang berhak disembah kecuali Alloh, dan aku bersaksi bahwa engkau adalah utusan Alloh, lalu berkata lagi katakanlah, Segala puji bagi Alloh Tuhan

semesta alam, Yang Maha penyayang lagi Maha pengasih, Yang menguasai hari pembalasan, sampai akhir surat Al Fatihah. Setelah itu aku segera mendatangi Waroqoh dan menyampaikan apa saja yang baru aku alami. Waroqoh berkata : bergembiralah, kemudian bergembiralah, kemudian bergembiralah, saya bersaksi bahwa engkau seorang Rosul yang telah dikabarkan oleh Isa alaihi salam yang akan datang sesudahnya yang bernama Ahmad, saya bersaksi bahwa engkau adalah Ahmad, saya bersaksi bahwa engkau adalah Muhammad, saya bersaksi bahwa engkau adalah Rosululloh dan hampir-hampir saja terjadi peperangan, sekiranya engkau memerintahkan untuk berperang (berjihad) sedangkan saya masih hidup, aku akan berperang bersamamu. (tak berselang lama) Waroqoh meninggal, Rosululloh sholollohu alaihi wa salam bersabda : "Aku melihat pendeta (Waroqoh) di jannah dengan baju hijau".

Kedudukan sanad :

Ubaidilah bin Musa (128-213 H) dinilai oleh Al Hafidz, tsiqoh dan seorang syiah.

Isroil bin Yunus (w. lebih dari160 H) dinilai oleh Al Hafidz, Tsiqoh diperbincangkan tapi tidak merusak haditsnya.

Abu Ishaq 'Amr bin Abdulloh (w. 129 H) dinilai Al Hafidz Tsiqoh banyak haditsnya, berubah hapalannya di penghujung usianya.

Abu Maisaroh Amr' bin Syarhabil (w. 63 H) seorang Kibar Tabi'in ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Al Hafidz Ibnu Hajar menghitungnya sebagai Mukhodrom, yaitu orang yang menemui zaman jahiliyah dan kehidupan Nabi sholollohu alaihi wa salam tapi bukan sahabat karena tidak pernah bertemu dengan Nabi sholollohu alaihi wa salam.

Oleh karena Ia adalah seorang Tabi'I maka haditsnya mursal dan termasuk kedalam hadits dhoif walaupun ada sebagian ulama yang menerima riwayat Mursal.

Cara mengkompromikan riwayat-riwayat ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Syaikh Badrudin Zakarsyi dalam kitabnya *Al Burhan fii ulumil Qur'an (1/207-208)* yaitu ada dua pendapat :

I. Bahwa ayat yang pertamakali turun (secara mutlak) Surat Al 'Alaq ayat 1-5, lalu yang pertamakali turun untuk bertabligh (berdakwah) adalah Surat Al Mudatsir ayat 1-5 dan surat (secara lengkap) yang pertamakali turun adalah surat Al Fatihah.

II. Yang pertamakali turun untuk nubuwah (Muhammad menjadi nabi sholollohu alaihi wa salam) adalah surat Al 'Alaq dan yang pertamakali turun untuk mengangkat Beliau sholollohu alaihi wa salam sebagai Rosul adalah surat Al Mudatsir.

3. Firman Alloh "bangunlah, lalu berilah peringatan!", maknanya bahwa Nabi Muhammad Sholollahu alaihi wa Salam diutus untuk memberi peringatan dan kabar gembira bagi manusia dalam menyampaikan risalah Islam, peringatan diberikan kepada orang yang tidak beriman kepada beliau berupa ancaman kesengsaraan kehidupan di dunia dan di

akhirat dengan tempat kembali terakhirnya adalah neraka jahannam, Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

إِنَّمَا تُنْذِرُ مَنِ اتَّبَعَ الذِّكْرَ وَخَشِيَ الرَّحْمَنَ بِالْغَيْبِ فَبَشِّرْهُ بِمَغْفِرَةٍ وَأَجْرٍ كَرِيمٍ (11)

"Sesungguhnya kamu hanya memberi peringatan kepada orang-orang yang mau mengikuti peringatan dan yang takut kepada Tuhan Yang Maha Pemurah walaupun dia tidak melihatnya. Maka berilah mereka kabar gembira dengan ampunan dan pahala yang mulia". (QS. Yasin : 11)

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلَّا مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا آيَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا (56)

"Dan tidaklah Kami mengutus rasul-rasul hanyalah sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; tetapi orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar dengan demikian mereka dapat melenyap kan yang hak, dan mereka menganggap ayat-ayat kami dan peringatan- peringatan terhadap mereka sebagai olok-olokan". (QS. Al Kahfi : 56)

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لِتُنْذِرَ أُمَّ الْقُرَى وَمَنْ حَوْلَهَا وَتُنْذِرَ يَوْمَ الْجَمْعِ لَا رَيْبَ فِيهِ فَرِيقٌ فِي الْجَنَّةِ وَفَرِيقٌ فِي السَّعِيرِ (7)

"Demikianlah Kami wahyukan kepadamu Al Quran dalam bahasa Arab, supaya kamu memberi peringatan kepada ummul Qura (penduduk Mekah) dan penduduk (negeri-negeri) sekelilingnya serta memberi peringatan (pula) tentang hari berkumpul (kiamat) yang tidak ada keraguan padanya. Segolongan masuk surga, dan segolongan masuk Jahannam". (QS Syuuro : 7)

Sedangkan kabar gembira diberikan kepada orang-orang yang beriman dengan kehidupan dunia yang bahagia dan tempat kesudahan yang abadi di Jannah-Nya, Alloh Subhana wa Ta'ala berfirman :

وَبَشِّرِ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ كُلَّمَا رُزِقُوا مِنْهَا مِنْ ثَمَرَةٍ رِزْقًا قَالُوا هَذَا الَّذِي رُزِقْنَا مِنْ قَبْلُ وَأُتُوا بِهِ مُتَشَابِهًا وَلَهُمْ فِيهَا أَزْوَاجٌ مُطَهَّرَةٌ وَهُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (25)

"Dan sampaikanlah berita gembira kepada mereka yang beriman dan berbuat baik, bahwa bagi mereka disediakan surga-surga yang mengalir sungai-sungai di dalamnya. Setiap mereka diberi rezki buah-buahan dalam surga-surga itu, mereka mengatakan : "Inilah yang pernah diberikan kepada kami dahulu." Mereka diberi buah-buahan yang serupa dan untuk mereka di dalamnya ada isteri-isteri yang suci dan mereka kekal di dalamnya". (QS. Al Baqoroh : 25)

Dalam hadits yang shohih Nabi Sholollahu alaihi wa Salam memberikan kabar gembira bahwa orang yang beriman kepadanya akan masuk surga sedangkan orang yang enggan akan masuk neraka, Imam Bukhori dalam shohinya (no. 7280) dari jalan Abu Huroiroh Rodhiyallohu anhu, bahwa Nabi sholollohu alaihi wa salam bersabda :

كُلُّ أُمَّتِى يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ ، إِلاَّ مَنْ أَبَى. قَالُوا يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَنْ يَأْبَى قَالَ مَنْ أَطَاعَنِى دَخَلَ الْجَنَّةَ ، وَمَنْ عَصَانِى فَقَدْ أَبَى

"Setiap Umatku akan masuk surga kecuali orang yang enggan. Para sahabat bertanya, wahai Rosululloh siapakah orang yang enggan itu? Jawab Beliau : "Barangsiapa yang taat kepadaku, akan masuk jannah dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku maka itulah orang yang enggan".

Dalam riwayat yang dikeluarkan oleh Imam Thobroni dalam Mu'jam Ausathnya (no. 820) dari Abu Said Al Khudri Rodhiyallohu anhu dengan lafadz :

من أطاعني دخل الجنة ، ومن عصاني دخل النار

"Barangsiapa yang mentaatiku masuk jannah dan barangsiapa yang bermaksiat kepadaku masuk neraka".

Imam Al Haitsami berkata di dalam Majmu Zawaid : "Perowinya adalah para perowi hadits shohih". Akan tetapi untuk menilai hadits ini shohih perlu dipertimbangkan lagi karena didalam sanadnya ada rowi yang bernama **Kholaf bin Kholifah** (w. 181 H) yang dinilai Al Hafidz, shodhuq berubah hapalannya pada penghujung usianya. Hadits ini dihasankan oleh Syaikh Syu'aib Arnauth didalam taliqnya terhadap Musnad Ahmad (no. 8728)

4. Firman Alloh "dan Tuhanmu agungkanlah!" hal ini mirip dengan firman Alloh Subhana wa Ta'ala yang memerintahkan kepada hamba-Nya untuk bertakbir terhadap hidayah yang telah Alloh Subhana wa Ta'ala anugerahkan kepadanya,

لَنْ يَنَالَ اللَّهَ لُحُومُهَا وَلَا دِمَاؤُهَا وَلَكِنْ يَنَالُهُ التَّقْوَى مِنْكُمْ كَذَلِكَ سَخَّرَهَا لَكُمْ لِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ (37)

"Daging-daging unta dan darahnya itu sekali-kali tidak dapat mencapai (keridhaan) Allah, tetapi ketakwaan dari kamulah yang dapat mencapainya. Demikianlah Allah telah menundukkannya untuk kamu supaya kamu mengagungkan Allah terhadap hidayah-Nya kepada kamu. Dan berilah kabar gembira kepada orang-orang yang berbuat baik". (QS. Al Hajj : 37)

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنْزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِنَ الْهُدَى وَالْفُرْقَانِ فَمَنْ شَهِدَ مِنْكُمُ الشَّهْرَ فَلْيَصُمْهُ وَمَنْ كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَى سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِنْ أَيَّامٍ أُخَرَ يُرِيدُ اللَّهُ بِكُمُ الْيُسْرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ الْعُسْرَ وَلِتُكْمِلُوا الْعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُوا اللَّهَ عَلَى مَا هَدَاكُمْ وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (185)

"(Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al Quran sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). Karena itu, barangsiapa di antara kamu hadir (di negeri tempat tinggalnya) di bulan itu, maka hendaklah ia berpuasa pada bulan itu, dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain. Allah menghendaki kemudahan bagimu, dan tidak menghendaki kesukaran bagimu. Dan hendaklah kamu mencukupkan bilangannya dan hendaklah kamu

mengagungkan Allah atas petunjuk-Nya yang diberikan kepadamu, supaya kamu bersyukur". (QS. Al Baqoroh : 185)

Sebagaimana kisah yang masyhur dalam siroh Nabawi tatkala para sahabat mendengar keislaman Umar bin Khotob, maka bergema takbir sampai terdengar dari Baitulloh.

5. Firman-Nya "pakaianmu bersihkanlah" maka pakaian pertama yang perlu dibersihkan adalah jiwa, karena sebaik-baik pakaian adalah pakaian takwa, sebagaimana firman-Nya :

يَا بَنِي آدَمَ قَدْ أَنْزَلْنَا عَلَيْكُمْ لِبَاسًا يُوَارِي سَوْآتِكُمْ وَرِيشًا وَلِبَاسُ التَّقْوَى ذَلِكَ خَيْرٌ ذَلِكَ مِنْ آيَاتِ اللَّهِ لَعَلَّهُمْ يَذَّكَّرُونَ (26)

"Hai anak Adam, sesungguhnya Kami telah menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat". (QS. Al A'rof : 26)

Dan juga bersih dari kotoran dan najis secara inderawi, karena Alloh menyukai orang-orang yang membersihkan diri,

لَا تَقُمْ فِيهِ أَبَدًا لَمَسْجِدٌ أُسِّسَ عَلَى التَّقْوَى مِنْ أَوَّلِ يَوْمٍ أَحَقُّ أَنْ تَقُومَ فِيهِ فِيهِ رِجَالٌ يُحِبُّونَ أَنْ يَتَطَهَّرُوا وَاللَّهُ يُحِبُّ الْمُطَّهِّرِينَ (108)

"Janganlah kamu bersembahyang dalam mesjid itu selama-lamanya. Sesungguh- nya mesjid yang didirikan atas dasar taqwa (mesjid Quba), sejak hari pertama adalah lebih patut kamu sholat di dalamnya. Di dalamnya mesjid itu ada orang-orang yang ingin membersihkan diri. Dan sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bersih". (QS. At Taubah : 108)

Alloh juga memerintahkan untuk memakai pakaian yang indah ketika akan beribadah,

يَا بَنِي آدَمَ خُذُوا زِينَتَكُمْ عِنْدَ كُلِّ مَسْجِدٍ وَكُلُوا وَاشْرَبُوا وَلَا تُسْرِفُوا إِنَّهُ لَا يُحِبُّ الْمُسْرِفِينَ (31)

"Hai anak Adam, pakailah pakaianmu yang indah di setiap (memasuki) mesjid, makan dan minumlah, dan janganlah berlebih-lebihan. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan". (QS. Al A'rof : 31)

Berpakain bersih dan rapi sangat dianjurkan oleh syariat, sebagaimana Nabi Sholollahu alaihi wa Salam bersabda :

إنَّ اللهَ يُحِبُّ أنْ يُرَى أثَرُ نِعْمَتِهِ عَلَى عَبْدِهِ

"Sesungguhnya Allah itu mencintai kalau melihat bekas ke-nikmatanNya atas hambaNya itu,"

Diriwayatkan oleh Imam Termidzi (no. 2819) dan ia mengatakan bahwa ini adalah Hadis hasan.

6. Firman Jalla wa A'laa "dan perbuatan dosa (hijrohlah) tinggalkanlah," ini adalah salah satu makna hijroh yang telah disinggung pada pembahasan hadits no. 1, yaitu hijroh dari perbuatan maksiat kepada perbuatan taat

kepada Alloh, baik itu syirik ataupun dosa-dosa lainnya. Alloh Subhana wa Ta'ala senantiasa menasehati hambanya untuk menjauhi perbuatan dosa dan membuka tangan-Nya untuk mengampuni orang-orang yang berbuat dosa siang dan malam yang merendahkan diri memohon ampun kepada-Nya, Imam Muslim dalam shohihnya (no. 2759) mengeluarkan sebuah hadits dar jalan Abu Musa Al-Asy'ari Rodhiyallohu anhu dari Nabi sholollohu alaihi wa salam bahwa Beliau bersabda :

إنَّ الله تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ باللیلِ لِیَتُوبَ مُسِيءُ النَّهَارِ ، ويَبْسُطُ يَدَهُ بالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيءُ اللَّيلِ ، حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِها

"Sesunggunya Alloh Subhana wa Ta'ala membentangkan tangan-Nya pada malam hari untuk menerima taubat hambanya yang melakukan kesalahan pada siang hari dan Dia juga membentangkan tangan-Nya pada siang hari untuk menerima taubat hambanya yang melakukan kesalahan pada malam hari, sampai matahri terbit dari barat".

SYAROH HADITS NO. 5
CARA NABI Shololllahu alaihi wa Salam MENGHAPAL WAHYU

Berkata Imam Bukhori :

4 - باب (...)

5 - حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ إِسْمَاعِيلَ قَالَ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ قَالَ حَدَّثَنَا مُوسَى بْنُ أَبِى عَائِشَةَ قَالَ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ فِى قَوْلِهِ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ) قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً ، وَكَانَ مِمَّا يُحَرِّكُ شَفَتَيْهِ - فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَنَا أُحَرِّكُهُمَا لَكُمْ كَمَا كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - يُحَرِّكُهُمَا . وَقَالَ سَعِيدٌ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا رَأَيْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ يُحَرِّكُهُمَا . فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ - فَأَنْزَلَ اللَّهُ تَعَالَى (لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ* إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْآنَهُ) قَالَ جَمْعُهُ لَهُ فِى صَدْرِكَ ، وَتَقْرَأَهُ (فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ) قَالَ فَاسْتَمِعْ لَهُ وَأَنْصِتْ (ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ) ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا أَنْ تَقْرَأَهُ . فَكَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - بَعْدَ ذَلِكَ إِذَا أَتَاهُ جِبْرِيلُ اسْتَمَعَ ، فَإِذَا انْطَلَقَ جِبْرِيلُ قَرَأَهُ النَّبِىُّ - صلى الله عليه وسلم - كَمَا قَرَأَهُ

4. Bab

<u>Penjelasan</u> : Sama seperti sebelumnya Imam Bukhori, belum memberikan judul untuk bab ini, melihat dari isi hadits yang ditampilkan, maka kami beri judul **"4. Bab cara Nabi sholallahu alaihi wa salam menghapal wahtu yang diturunkan (Al Qur'an)".**

Hadits No. 5

"haddatsanaa Musa bin Ismail ia berkata, haddatsanaa Abu 'Awaanah ia berkata, haddatsanaa Musa bin Abi Aisyah ia berkata, haddatsanaa Said bin Jubair dari Ibnu Abbas Rodhiyallohu anhu tentang firman Allah Subhana wa Ta'ala {Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya} [Al Qiyaamah : 16]. Beliau (Ibnu Abbas) berkata : "Adalah Rosulullah sholallahu alaihi wa salam menggerak-gerakkan lidahnya dan kedua bibirnya ketika turun ayat kepadanya", Ibnu Abbas melanjutkan, saya akan (menunjukkan) kepada kalian menggerak-gerakkan kedua bibir, sebagaimana Rosulullah sholallahu alaihi wa salam menggerak-gerakkannya. Said (perowi dari Ibnu Abbas) berkata : Saya akan (menunjukkan) kepada kalian sebagaimana saya lihat Ibnu Abbas menggerak-gerakkannya –lalu Said pun menggerak-gerakkannya-. Maka turun firman Allah Subhana wa Ta'ala : {Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Quran Karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya # Sesungguhnya atas tanggungan kamilah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya.} [Al Qiyaamah : 16-17]. Ibnu Abbas Rodhiyallahu anhu menafsiri : "mengumpulkan (Al Qur'an) di dadamu", lalu membaca ayat : {Apabila kami

Telah selesai membacakannya Maka ikutilah bacaannya itu}. [Al Qiyaamah : 18]. *Ibnu Abbas menafsiri : "Simaklah dan diam", {Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya}.* [Al Qiyaamah : 19]. *Lanjutnya, "kemudian atas tanggungan kami untuk kamu membacanya, setelah itu Rosulullah sholallahu alaihi wa salam jika Jibril alaihi salam datang kepadanya mendengarkan apa yang disampaikan, lalu setelah Jibril alaihi salam pergi baru Nabi sholallahu alaihi wa salam membacanya sebagaimana yang Jibril alaihi salam bacakan kepadanya".*

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Salamah Musa bin Ismail
   Kelahiran : Wafat 223 H di Bashroh
   Negeri tinggal : Bashroh
   Komentar ulama : Imam Ibnu Ma'in berkata : "Tsiqoh Ma'mun (dipercaya)", Imam Ibnu Sa'ad berkata : "Ia Tsiqoh dan banyak haditsnya", ditsiqohkan juga oleh Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Hibban dan Imam Al'ijli.
   Hubungan antar perowi : Ia meriwayatkan dari Abu Awanah sebagaimana ditulis oleh Imam Al Mizzi

2. Nama : Abu 'Awaanah Al Waddhooh bin Abdullah
   Kelahiran : Wafat 175 H atau 176 H
   Negeri tinggal : Waasith
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Sa'ad, Imam Ibnu Hibban, Imam Al'ijli dan Imam Ibnu Syaahiin. Ia digolongkan oleh Imam Ibnu Ma'in, Imam Ahmad, Imam Ibnul Mahdi, Imam Abu Zur'ah dan Imam Abu Hatim, "Dhobt Kitab" (Kokoh haditsnya jika meriwayatkan dari bukunya)
   Hubungan antar perowi : Ia meriwayatkan dari Musa bin Abi Aisyah sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi

3. Nama : Abul Hasan Musa bin Abi Aisyah
   Kelahiran : -
   Negeri tinggal : Kufah
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Sufyan bin 'Uyainah, Imam Ibnu Ma'in, Imam Ibnu Hibban, dipuji oleh Imam Sufyan Ats-Tsauri, Imam Abu Hatim menilainya, 'Sholihul hadits',
   Hubungan antar perowi : Ia meriwayatkan dari Said bin Jubair sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi

4. Nama : Abu Muhammad Said bin Jubair
Kelahiran : lahir 46 H wafat 95 H
Negeri tinggal : Kufah
Komentar ulama : beliau adalah termasuk ulama yang dibunuh oleh Al Hajaaj, Kholaf bin Kholifah bercerita : "haddatsanaa pengawal Al Hajaaj ia berkata, saya melihat kepala Said bin Jubair setelah dipenggal dan jatuh ke tanah, terucap "Laa Ilaaha illallah". Ja'far Ibnu Abil Mughiroh berkata : "Ibnu Abbas jika berkunjung ke kufah dan ada penduduknya yang minta fatwa kepadanya berkata, 'Bukankah ditengah-tengah kalian ada Ibnu Ummi Ad-Dahmaa'a (Said bin Jubair)'. Imam Ibnu Hibban berkata : "Beliau Faqiih, Aabid, Faadhil dan Waro'".
Hubungan antar perowi : Ibnu Abbas Rodhiyallahu anhuma adalah termasuk gurunya yang utama.

5. Nama : Abul Abbas Abdullah bin Abbas bin Abdul Mutholib
Kelahiran : Wafat 68 H di Thoif
Negeri tinggal : Madinah
Komentar ulama : seorang ulama sahabat, penerjemah Al Qur'an
Hubungan antar perowi : beliau adalah sepupunya Rosulullah sholallahu alaihi wa salam

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Penjelasan Hadist :

1. Hadits ini menerangkan pengajaran dari Allah Subhana wa Ta'ala kepada Nabi-Nya sholallahu alaihi wa salam bagaimana metode dalam menerima wahyu dari Malaikat utusan-Nya, yaitu agar menyimak terlebih dahulu karena nanti Allah Subhana wa Ta'ala yang akan menjamin hapalan Al Qur'an di dada Nabi-Nya.
2. Hadits ini juga memberikan faedah kepada kita agar jangan tergesa-gesa dalam menerima sebuah berita.
3. Hadits ini juga dalil bahwa Alloh Subhana wa Ta'ala yang akan menjaga Al Qur'an, sebagaimana dalam firmannya :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ (9)

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Quran, dan Sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya" (QS. Al Hijr : 9)

Termasuk juga didalamnya hadist-hadits Nabi sholallahu alaihi wa salam, dikarenakan Allah Subhana wa Ta'ala juga berfirman dalam hadits ini :

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ (19)

"Kemudian, Sesungguhnya atas tanggungan kamilah penjelasannya". (QS. Al Qiyaamah : 19)

Penjagaan Al Qur'an dan hadits-hadits Nabi sholallahu alaihi wa salam diantaranya, Allah Subhana wa Ta'ala akan bangkitkan setiap abadnya ulama mujadid yang mengingatkan kembali ajaran-ajaran Islam yang murni, Rosulullah sholallahu alaihi wa salam bersabda :

إِنَّ اللَّهَ يَبْعَثُ لِهَذِهِ الأُمَّةِ عَلَى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُجَدِّدُ لَهَا دِينَهَا

"Sesungguhnya Allah membangkitkan untuk umat ini setiap penghujung abad orang yang Mujadid (memperbahurui) agama-Nya".

Hadits ditakhrij oleh Imam Abu Dawud (no. 4291) dan dishohihkan oleh Syaikh Al-Albani dalam Ash-Shohihah (no. 599).

4. Al Qur'an ini dibawa oleh Malaikat Jibril alaihi salam, barangsiapa yang memusuhinya maka ia telah kafir dan akan menjadi musuh Allah Subhana wa Ta'ala –Naudzubillahi min dzalik-

قُلْ مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِجِبْرِيلَ فَإِنَّهُ نَزَّلَهُ عَلَى قَلْبِكَ بِإِذْنِ اللَّهِ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ وَهُدًى وَبُشْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ (97) مَنْ كَانَ عَدُوًّا لِلَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَرُسُلِهِ وَجِبْرِيلَ وَمِيكَالَ فَإِنَّ اللَّهَ عَدُوٌّ لِلْكَافِرِينَ (98)

"Katakanlah: "Barang siapa yang menjadi musuh Jibril, Maka Jibril itu Telah menurunkannya (Al Quran) ke dalam hatimu dengan seizin Allah; membenarkan apa (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjadi petunjuk serta berita gembira bagi orang-orang yang beriman. # Barang siapa yang menjadi musuh Allah, malaikat-malaikat-Nya, rasul-rasul-Nya, Jibril dan Mikail, Maka Sesungguhnya Allah adalah musuh orang-orang kafir". (Qs. Al Baqoroh : 97-98).

SYAROH HADITS NO. 6
MUROJA'AH BACAAN AL QUR'AN NABI Sholollahu alaihi wa Salam

Berkata Imam Bukhori :

5 - باب (...)

6 - حَدَّثَنَا عَبْدَانُ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ عَنِ الزُّهْرِىِّ ح وَحَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللَّهِ قَالَ أَخْبَرَنَا يُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ نَحْوَهُ قَالَ أَخْبَرَنِى عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - أَجْوَدَ النَّاسِ ، وَكَانَ أَجْوَدُ مَا يَكُونُ فِى رَمَضَانَ حِينَ يَلْقَاهُ جِبْرِيلُ ، وَكَانَ يَلْقَاهُ فِى كُلِّ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ فَيُدَارِسُهُ الْقُرْآنَ ، فَلَرَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - أَجْوَدُ بِالْخَيْرِ مِنَ الرِّيحِ الْمُرْسَلَةِ .

5. Bab

Penjelasan : Sama seperti sebelumnya Imam Bukhori, belum memberikan judul untuk bab ini, melihat dari isi hadits yang ditampilkan, maka kami beri judul **"5. Bab Murojaah bacaan Al Qur'an Nabi sholallahu alaihi wa salam dengan Jibril alaihi salam pada bulan Romadhon".**

Hadist No. 6

*"Haddatsanaa 'Abdaan ia berkata : akhbaronaa Abdullah ia berkata, akhbaronaa Yunus dari Az-Zuhri **(ganti sanad)** haddatsanaa Bisyr bin Muhammad ia berkata, akhbaronaa Abdullah ia berkata, akhbaronaa Yunus dan Ma'mar dari Az-Zuhri yang serupa ia berkata, akhbaroni Abaidillah bin Abdullah bin Abbas Rodhiyallahu anhumaa ia berkata : Rosulullah sholallahu alaihi wa salam orang yang paling dermawan, Beliau lebih dermawan lagi pada bulan Romadhon pada saat bertemu Jibril alaihi salam dan Beliau menemuinya setiap malam bulan Romadhon untuk bertadarus Al Qur'an. Rosulullah sholallahu alaihi wa salam adalah orang yang paling dermawan dengan kebaikan melebihi angin yang bertiup".*

Penjelasan biografi perowi hadits :

1. Nama : Abu Abdurrokhman Abdullah bin Utsman Abdan
   Kelahiran : lahir 145 H wafat 221 H
   Negeri tinggal : Al Marwazi
   Komentar ulama : Ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban, Imam Al Hakim berkata : "Ia adalah Imam ahli hadits dinegerinya". Imam Ahmad berkata : "Shohihul hadits, sedikit kelirunya" *(Thobaqootul Hufaadz 1/32 Suyuthi).*

Hubungan antar perowi : Ia meriwayatkan dari Abdullah Mubarok sebagaimana ditulis oleh Imam Ibnu Abi Hatim dalam Jarh wa Ta'dil (no. 518)

2. Nama : Abu Abdurrokhman Abdullah ibnul Mubarok
Kelahiran : Wafat 181 H
Negeri tinggal : Al Marwazi
Komentar ulama : seorang imam yang masyhur
Hubungan antar perowi : Yunus adalah diantara deretan gurunya sebagaimana dikatakan oleh Imam Al Mizzi

3. Nama : Abu Yazid Yunus bin Yazid
Kelahiran : Wafat 159 H
Negeri tinggal : Iliya
Komentar ulama : Ia dhobt kitab sebagaimana dikatakan oleh Imam Ibnul Mahdi dan Imam Ibnul Mubarok, ditsiqohkan oleh Imam Ahmad dan Imam Ibnu Hibban.
Hubungan antar perowi : Imam Ibnu Ma'in berkata : "murid Zuhri yang paling tsabit yaitu, Malik, Ma'mar, Yunus, Uqoil, Syu'aib bin Abi Hamzah dan Ibnu Uyyainah". Imam Al Mizzi berkata : "Ia belajar dengan Az-Zuhri 12 tahun dikatakan 14 tahun".

4. Imam Az-Zuhri, biografinya telah lewat pada hadits no. 3

Huruf (ح) artinya pergantian sanad yaitu penulis kitab meriwayatkan dengan sanad lain yang semisal dengannya.

5. Nama : Abu Muhammad Bisyir bin Muhammad
Kelahiran : Wafat 224 H
Negeri tinggal : Al Marwazi
Komentar ulama : ditsiqohkan oleh Imam Ibnu Hibban dan dikatakan oleh beliau juga, ia seorang 'Murjiah'.
Hubungan antar perowi : ia mendengar dari Abdullah ibnul Mubarok sebagaimana ditegaskan oleh Imam Ahmad Al Kilaabaadzi dalam Al Hidayah (no. 132)

6. Abdulloh ibnul Mubarok biografinya telah lewat (no. 2)
7. Yunus bin Yazid juga telah berlalu (no. 3)

8. Nama : Abu Urwah Ma'mar bin Rosyid
Kelahiran : lahir 96 H wafat 154 H
Negeri tinggal : Bashroh
Komentar ulama : seorang imam yang masyhur
Hubungan antar perowi : salah satu murid terbaiknya Imam Az-Zuhri

9. Nama : Abu Abdillah Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud
   Kelahiran : wafat 94 H atau 98 H
   Negeri tinggal : Madinah
   Komentar ulama : Seorang Tabi'I Imam yang masyhur salah satu dari tujuh ahli fiqih (Al Fuqohaaus Sab'ah). DR. Hamd bin Ibrohim *(Fatawa wa istisyaaroot, tanggal 20/7/1424 H)* menjawab sebuah pertanyaan berkaitan dengan siapa saja yang disebut sebagai tujuh ahli fiqih, mereka semua adalah Tabi'in dan berikut nama-namanya :
   1. Said ibnul Musayyib (w. 94 H)
   2. Urwah bin Zubair (w. 94 H)
   3. Abu Bakr bin Abdurrokhman bin Harits (w. 94 H)
   4. Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah (w. 98 H)
   5. Khoorijah bin Zaid bin Tsaabit (w. 99 H)
   6. Al Qosim bin Muhammad bin Abu Bakar Ash-Shidiq (w. 107 H)
   7. Sulaiman bin Yasaar (w. 107 H)

   Hubungan antar perowi : beliau mendengar dari Ibnu Abbas Rodhiyallahu anhu sebagaimana tulis oleh Imam Al Kilaabaadzi dalam Al Hidayah (no. 700)

10. Abdullah bin Abbas Rodhiyallahu anhumaa telah lewat biografinya di hadits no. 5

(Catatan : Semua biografi rowi dirujuk dari kitab tahdzibul kamal Al Mizzi dan Tahdzibut Tahdzib Ibnu Hajar)

Kedudukan Sanad : terdapat disini seorang perowi ahli bid'ah (murjiah) yaitu Bisyir bin Muhammad, timbul pertanyaan mengapa ulama ahlus sunnah (diantaranya Imam Bukhori) mengambil hadits dari seorang rowi ahli bid'ah, padahal Imam Ibnu Siriin Rokhimahullah berkata dengan tegas sebagaimana yang diriwayatkan oleh Imam Muslim Rokhimahullah dalam muqodimah kitab shohihnya (no. 27) :

27 - حَدَّثَنَا أَبُو جَعْفَرٍ مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ زَكَرِيَّاءَ عَنْ عَاصِمٍ الأَحْوَلِ عَنِ ابْنِ سِيرِينَ قَالَ لَمْ يَكُونُوا يَسْأَلُونَ عَنِ الإِسْنَادِ فَلَمَّا وَقَعَتِ الْفِتْنَةُ قَالُوا سَمُّوا لَنَا رِجَالَكُمْ فَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ السُّنَّةِ فَيُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ وَيُنْظَرُ إِلَى أَهْلِ الْبِدَعِ فَلاَ يُؤْخَذُ حَدِيثُهُمْ.

"Haddatsanaa Abu Ja'far Muhammad ibnush Shobbaah, haddatsanaa Ismail bin Zakariya dari 'Aashim Al-Ahwal dari Ibnu Siriin ia berkata : " mereka dahulu tidak menanyakan tentang isnad, ketika (mulai) terjadi fitnah mereka (baru) mengatakan, sebutkan perowi-perowi kalian,

lalu dicek, kalau ia ahlus sunnah diambil haditsnya kalau dicek dan (ternyata) ia ahli bid'ah tidak diambil haditsnya".

Maka dhohir perkataan Imam Ibnu Siriin, rowi-rowi yang dikatakan sebagai ahli bid'ah, haditsnya tidak diambil. Namun kita dapati dalam kitab-kitab haditsnya Ahlus sunnah mereka juga meriwayatkan dari perowi yang tertuduh sebagai ahli bid'ah, bagaimana hal ini? Jawabannya kita serahkan kepada Syaikh Abul Hasan yang telah kami ringkas pendapatnya dalam kitabnya 'Ittihaafun Nabiil (soal no. 104)' :

Soal no. 104

Mengapa diterima riwayat dari Ahlu Bid'ah, padahal syarat hadits shohih adalah rowinya harus adil ?

Jawaban :

Para ulama ketika mendefinisikan sifat adil, adalah rowi tersebut Muslim, tidak terang-terangan melakukan dosa besar dari sisi syahwat dan tidak sering melakukan dosa kecil. Kemaksiatan ada dua jenis : dari sisi syahwat dan dari sisi syubhat. Dan yang dilakukan oleh Mubtadi' adalah kemaksiatan dari sisi syubhat dan mereka tidak menyengaja menyelisihi Ahlus sunnah, melainkan karena kefasikan dalam menta'wil. Seandainya kita tolak riwayat rowi seperti ini, maka kita akan menolak banyak sekali hadits-hadits Nabi sholallahu alaihi wa salam. oleh karena itu kami memilih definisi adil adalah menjauhi dosa besar dari sisi syahwat bukan dari sisi syubhat, dikarenakan rowi yang seperti ini seolah-seolah dhohirnya ia adalah orang yang bertakwa kepada Alloh dan beribadah kepada Alloh dengan ucapan dan keyakinan bid'ahnya yang merupakan hasil penta'wilannya, dan ada sebagian rowi yang dalam bid'ahnya berkeyakinan bahwa berdusta adalah kekafiran seperti khowarij, sehingga kita aman dari kedustaanya terhadap Rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam bersamaan bahwa ia adalah rowi yang dhobt misalnya. Dan ada juga rowi Mubtadi yang membolehkan berdusta atas nama rosululloh Sholollahu alaihi wa Salam untuk menguatkan kebatilannya atau sebab lain, maka rowi seperti ini kita tolak dan tidak ada kemulian baginya. Para ulama telah menjelaskan perincian tentang masalah rowi mubtadi ini. Ada juga sebagian ulama yang memberikan definisi adil adalah yang selamat dari sebab-sebab kefasikan dan menjaga kehormatan dirinya, maka sebab kefasikan disini adalah yang berkaitan dengan syahwat". [selesai nukilan]

Al Hafidz Ibnu Hajar menulis dalam kitabnya 'Nuhbatul Fikar' : *"kemudian bid'ah, bisa berupa bid'ah yang mengkafirkan atau yang hanya memfasikkan (pelakunya), untuk yang pertama tidak diterima (haditsnya) orang tersebut menurut jumhur (mayoritas ulama), yang kedua diterima selama ia bukan juru dakwah dalam bid'ahnya menurut pendapat yang benar, kecuali jika ia meriwayatkan hadits yang menguatkan bid'ahnya, maka ditolak menurut pendapat yang terpilih. Demikianlah yang dijelaskan oleh Juuzajaani gurunya Nasa'I".*

Penjelasan Hadist :

1. Rosulullah sholallahu alaihi wa salam memang sudah terkenal Beliau adalah seorang yang dermawan baik sebelum diutus sebagai Nabi, maupun sesudah diangkat menjadi Nabi. Dalam hadits no. 3 tentang kisah Nabi sholallahu alaihi wa salam yang ketakutan setelah menerima wahyu dari Jibril alaihi salam disana dinukilkan bagaimana penggambaran Ummul Mukminin Khodijah Rodhiyallahu anha terhadap suaminya yang gemar membantu orang yang membutuhkan baik moril maupun materil. Adapun setelah diutus menjadi Nabi, Beliau sholallahu alaihi wa salam tidak pernah berubah sikap kedermawanannya, apalagi Allah Subhana wa Ta'ala melarang kepada umatnya agar tidak memiliki sikap bakhil, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman :

لِكَيْلَا تَأْسَوْا عَلَى مَا فَاتَكُمْ وَلَا تَفْرَحُوا بِمَا آَتَاكُمْ وَاللَّهُ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ (23) الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَمَنْ يَتَوَلَّ فَإِنَّ اللَّهَ هُوَ الْغَنِيُّ الْحَمِيدُ (24)

*"(Kami jelaskan yang demikian itu) supaya kamu jangan berduka cita terhadap apa yang luput dari kamu, dan supaya kamu jangan terlalu gembira terhadap apa yang diberikan-Nya kepadamu. dan Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri, # (yaitu) orang-orang yang **kikir** dan menyuruh manusia berbuat **kikir**. dan barangsiapa yang berpaling (dari perintah-perintah Allah) Maka Sesungguhnya Allah Dia-lah yang Maha Kaya lagi Maha Terpuji". (QS. Al Hadiid :23-24)*

وَأَمَّا مَنْ بَخِلَ وَاسْتَغْنَى (8) وَكَذَّبَ بِالْحُسْنَى (9) فَسَنُيَسِّرُهُ لِلْعُسْرَى (10)

*"Dan adapun orang-orang yang **bakhil** dan merasa dirinya cukup # Serta mendustakan pahala terbaik, # Maka kelak kami akan menyiapkan baginya (jalan) yang sukar". (QS. Al Lail : 8-10)*

وَلَا يَحْسَبَنَّ الَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَا آَتَاهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ هُوَ خَيْرًا لَهُمْ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَهُمْ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُوا بِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَلِلَّهِ مِيرَاثُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ (180)

*"Sekali-kali janganlah orang-orang yang **bakhil** dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karuniaNya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. Sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan". (QS. Ali Imron : 180)*

2. Bulan romadhon adalah bulan Allah melipatgandakan amalan-amalan yang baik, sebagaimana sabda Beliau sholallahu alaihi wa salam dari jalan Abu Huroiroh Rodhiyallahu anhu dalam riwayat shohih Muslim (no. 2763) :

كُلُّ عَمَلِ ابْنِ آدَمَ يُضَاعَفُ الْحَسَنَةُ عَشْرُ أَمْثَالِهَا إِلَى سَبْعِمِائَةِ ضِعْفٍ قَالَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ إِلاَّ الصَّوْمَ فَإِنَّهُ لِى وَأَنَا أَجْزِى بِهِ يَدَعُ شَهْوَتَهُ وَطَعَامَهُ مِنْ أَجْلِى

"Setiap amalan anak Adam dilipatgandakan sepuluh kali lipat kebaikan sampai tujuh ratus kali lipat. Alloh Azza wa Jalla berfirman, kecuali puasa karena itu untuk-Ku, Aku sendiri yang akan membalasnya dengan sebab ia meninggalkan syahwat dan makanan karena-Ku".
Berdasarkan hal ini Rosul kita langsung mencontohkan kepada umatnya untuk menambah kualitas dan kuantitas amalan ibadah di bulan romadhon diantaranya sikap dermawan dan ibadah-ibadah lainnya, Aisyah Rodhiyallahu anha (Shohih Muslim no. 2845) mengisahkan ibadahnya Nabi sholallahu alaihi wa salam di bulan romadhon :

كَانَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم- يَجْتَهِدُ فِى الْعَشْرِ الأَوَاخِرِ مَا لاَ يَجْتَهِدُ فِى غَيْرِهِ.

"Rosulullah sholallahu alaihi wa salam pada sepuluh terakhir (bulan ronadhon) bersungguh-sungguh apa yang beliau tidak bersungguh-sungguhnya pada selain waktu tersebut".

3. Malaikat Jibril alaihi salam mengadakan muroja'ah Al Qur'an dengan Nabi sholallahu alaihi wa salam pada bulan romadhon setiap malam. pada bulan romadhon terakhir dari usia Beliau sholallahu alaihi wa salam Malaikat JIbril alaihi salam datang mengadakan muroja'ah dua kali.

SYAROH HADITS NO. 7
KISAH HIRAKLIUS DENGAN ABU SUFYAN

Berkata Imam Bukhori :

6 - باب (...)

7 - حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ الْحَكَمُ بْنُ نَافِعٍ قَالَ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ قَالَ أَخْبَرَنِى عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عَبَّاسٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ أَبَا سُفْيَانَ بْنَ حَرْبٍ أَخْبَرَهُ أَنَّ هِرَقْلَ أَرْسَلَ إِلَيْهِ فِى رَكْبٍ مِنْ قُرَيْشٍ - وَكَانُوا تُجَّارًا بِالشَّأْمِ - فِى الْمُدَّةِ الَّتِى كَانَ رَسُولُ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - مَادَّ فِيهَا أَبَا سُفْيَانَ وَكُفَّارَ قُرَيْشٍ ، فَأَتَوْهُ وَهُمْ بِإِيلِيَاءَ فَدَعَاهُمْ فِى مَجْلِسِهِ ، وَحَوْلَهُ عُظَمَاءُ الرُّومِ ثُمَّ دَعَاهُمْ وَدَعَا بِتَرْجُمَانِهِ فَقَالَ أَيُّكُمْ أَقْرَبُ نَسَبًا بِهَذَا الرَّجُلِ الَّذِى يَزْعُمُ أَنَّهُ نَبِىٌّ فَقَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَقُلْتُ أَنَا أَقْرَبُهُمْ نَسَبًا . فَقَالَ أَدْنُوهُ مِنِّى ، وَقَرِّبُوا أَصْحَابَهُ ، فَاجْعَلُوهُمْ عِنْدَ ظَهْرِهِ . ثُمَّ قَالَ لِتَرْجُمَانِهِ قُلْ لَهُمْ إِنِّى سَائِلٌ هَذَا عَنْ هَذَا الرَّجُلِ ، فَإِنْ كَذَبَنِى فَكَذِّبُوهُ . فَوَاللَّهِ لَوْلاَ الْحَيَاءُ مِنْ أَنْ يَأْثِرُوا عَلَىَّ كَذِبًا لَكَذَبْتُ عَنْهُ ، ثُمَّ كَانَ أَوَّلَ مَا سَأَلَنِى عَنْهُ أَنْ قَالَ كَيْفَ نَسَبُهُ فِيكُمْ قُلْتُ هُوَ فِينَا ذُو نَسَبٍ . قَالَ فَهَلْ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ مِنْكُمْ أَحَدٌ قَطُّ قَبْلَهُ قُلْتُ لاَ . قَالَ فَهَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ لاَ . قَالَ فَأَشْرَافُ النَّاسِ يَتَّبِعُونَهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ فَقُلْتُ بَلْ ضُعَفَاؤُهُمْ . قَالَ أَيَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ قُلْتُ بَلْ يَزِيدُونَ . قَالَ فَهَلْ يَرْتَدُّ أَحَدٌ مِنْهُمْ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ قُلْتُ لاَ . قَالَ فَهَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ قُلْتُ لاَ . قَالَ فَهَلْ يَغْدِرُ قُلْتُ لاَ ، وَنَحْنُ مِنْهُ فِى مُدَّةٍ لاَ نَدْرِى مَا هُوَ فَاعِلٌ فِيهَا . قَالَ وَلَمْ تُمْكِنِّى كَلِمَةٌ أُدْخِلُ فِيهَا شَيْئًا غَيْرُ هَذِهِ الْكَلِمَةِ . قَالَ فَهَلْ قَاتَلْتُمُوهُ قُلْتُ نَعَمْ . قَالَ فَكَيْفَ كَانَ قِتَالُكُمْ إِيَّاهُ قُلْتُ الْحَرْبُ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُ سِجَالٌ ، يَنَالُ مِنَّا وَنَنَالُ مِنْهُ . قَالَ مَاذَا يَأْمُرُكُمْ قُلْتُ يَقُولُ اعْبُدُوا اللَّهَ وَحْدَهُ ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَاتْرُكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ ، وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلاَةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ وَالصِّلَةِ . فَقَالَ لِلتَّرْجُمَانِ قُلْ لَهُ سَأَلْتُكَ عَنْ نَسَبِهِ ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ فِيكُمْ ذُو نَسَبٍ ، فَكَذَلِكَ الرُّسُلُ تُبْعَثُ فِى نَسَبِ قَوْمِهَا ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ قَالَ أَحَدٌ مِنْكُمْ هَذَا الْقَوْلَ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ ، فَقُلْتُ لَوْ كَانَ أَحَدٌ قَالَ هَذَا الْقَوْلَ قَبْلَهُ لَقُلْتُ رَجُلٌ يَأْتَسِى بِقَوْلٍ قِيلَ قَبْلَهُ ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ ، قُلْتُ فَلَوْ كَانَ مِنْ آبَائِهِ مِنْ مَلِكٍ قُلْتُ رَجُلٌ يَطْلُبُ مُلْكَ أَبِيهِ ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ كُنْتُمْ تَتَّهِمُونَهُ بِالْكَذِبِ قَبْلَ أَنْ يَقُولَ مَا قَالَ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ ، فَقَدْ أَعْرِفُ أَنَّهُ لَمْ يَكُنْ لِيَذَرَ الْكَذِبَ عَلَى النَّاسِ وَيَكْذِبَ عَلَى اللَّهِ ، وَسَأَلْتُكَ أَشْرَافُ النَّاسِ اتَّبَعُوهُ أَمْ ضُعَفَاؤُهُمْ فَذَكَرْتَ أَنَّ ضُعَفَاءَهُمُ اتَّبَعُوهُ ، وَهُمْ أَتْبَاعُ الرُّسُلِ ، وَسَأَلْتُكَ أَيَزِيدُونَ أَمْ يَنْقُصُونَ فَذَكَرْتَ أَنَّهُمْ يَزِيدُونَ ، وَكَذَلِكَ أَمْرُ الإِيمَانِ حَتَّى يَتِمَّ ، وَسَأَلْتُكَ أَيَرْتَدُّ أَحَدٌ سَخْطَةً لِدِينِهِ بَعْدَ أَنْ يَدْخُلَ فِيهِ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ ، وَكَذَلِكَ الإِيمَانُ حِينَ تُخَالِطُ بَشَاشَتُهُ الْقُلُوبَ ، وَسَأَلْتُكَ هَلْ يَغْدِرُ فَذَكَرْتَ أَنْ لاَ ، وَكَذَلِكَ الرُّسُلُ لاَ تَغْدِرُ ، وَسَأَلْتُكَ بِمَا يَأْمُرُكُمْ ، فَذَكَرْتَ أَنَّهُ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تَعْبُدُوا اللَّهَ ، وَلاَ تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا ، وَيَنْهَاكُمْ عَنْ عِبَادَةِ الأَوْثَانِ ، وَيَأْمُرُكُمْ بِالصَّلاَةِ وَالصِّدْقِ وَالْعَفَافِ . فَإِنْ كَانَ مَا تَقُولُ حَقًّا فَسَيَمْلِكُ مَوْضِعَ قَدَمَىَّ هَاتَيْنِ ، وَقَدْ كُنْتُ أَعْلَمُ أَنَّهُ خَارِجٌ ، لَمْ أَكُنْ أَظُنُّ أَنَّهُ مِنْكُمْ ، فَلَوْ أَنِّى أَعْلَمُ أَنِّى أَخْلُصُ إِلَيْهِ لَتَجَشَّمْتُ لِقَاءَهُ ، وَلَوْ كُنْتُ عِنْدَهُ لَغَسَلْتُ عَنْ قَدَمِهِ . ثُمَّ دَعَا بِكِتَابِ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - الَّذِى بَعَثَ بِهِ دِحْيَةُ

إِلَى عَظِيمِ بُصْرَى ، فَدَفَعَهُ إِلَى هِرَقْلَ فَقَرَأَهُ فَإِذَا فِيهِ بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ . مِنْ مُحَمَّدٍ عَبْدِ اللَّهِ وَرَسُولِهِ إِلَى هِرَقْلَ عَظِيمِ الرُّومِ . سَلاَمٌ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى ، أَمَّا بَعْدُ فَإِنِّى أَدْعُوكَ بِدِعَايَةِ الإِسْلاَمِ ، أَسْلِمْ تَسْلَمْ ، يُؤْتِكَ اللَّهُ أَجْرَكَ مَرَّتَيْنِ ، فَإِنْ تَوَلَّيْتَ فَإِنَّ عَلَيْكَ إِثْمَ الأَرِيسِيِّينَ وَ (يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَنْ لاَ نَعْبُدَ إِلاَّ اللَّهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ) قَالَ أَبُو سُفْيَانَ فَلَمَّا قَالَ مَا قَالَ ، وَفَرَغَ مِنْ قِرَاءَةِ الْكِتَابِ كَثُرَ عِنْدَهُ الصَّخَبُ ، وَارْتَفَعَتِ الأَصْوَاتُ وَأُخْرِجْنَا ، فَقُلْتُ لأَصْحَابِى حِينَ أُخْرِجْنَا لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنِ أَبِى كَبْشَةَ ، إِنَّهُ يَخَافُهُ مَلِكُ بَنِى الأَصْفَرِ . فَمَا زِلْتُ مُوقِنًا أَنَّهُ سَيَظْهَرُ حَتَّى أَدْخَلَ اللَّهُ عَلَىَّ الإِسْلاَمَ . وَكَانَ ابْنُ النَّاظُورِ صَاحِبُ إِيلِيَاءَ وَهِرَقْلَ سُقُفًّا عَلَى نَصَارَى الشَّأْمِ ، يُحَدِّثُ أَنَّ هِرَقْلَ حِينَ قَدِمَ إِيلِيَاءَ أَصْبَحَ يَوْمًا خَبِيثَ النَّفْسِ ، فَقَالَ بَعْضُ بَطَارِقَتِهِ قَدِ اسْتَنْكَرْنَا هَيْئَتَكَ . قَالَ ابْنُ النَّاظُورِ وَكَانَ هِرَقْلُ حَزَّاءً يَنْظُرُ فِى النُّجُومِ ، فَقَالَ لَهُمْ حِينَ سَأَلُوهُ إِنِّى رَأَيْتُ اللَّيْلَةَ حِينَ نَظَرْتُ فِى النُّجُومِ مَلِكَ الْخِتَانِ قَدْ ظَهَرَ ، فَمَنْ يَخْتَتِنُ مِنْ هَذِهِ الأُمَّةِ قَالُوا لَيْسَ يَخْتَتِنُ إِلاَّ الْيَهُودُ فَلاَ يُهِمَّنَّكَ شَأْنُهُمْ وَاكْتُبْ إِلَى مَدَايِنِ مُلْكِكَ ، فَيَقْتُلُوا مَنْ فِيهِمْ مِنَ الْيَهُودِ . فَبَيْنَمَا هُمْ عَلَى أَمْرِهِمْ أُتِىَ هِرَقْلُ بِرَجُلٍ أَرْسَلَ بِهِ مَلِكُ غَسَّانَ ، يُخْبِرُ عَنْ خَبَرِ رَسُولِ اللَّهِ - صلى الله عليه وسلم - فَلَمَّا اسْتَخْبَرَهُ هِرَقْلُ قَالَ اذْهَبُوا فَانْظُرُوا أَمُخْتَتِنٌ هُوَ أَمْ لاَ . فَنَظَرُوا إِلَيْهِ ، فَحَدَّثُوهُ أَنَّهُ مُخْتَتِنٌ ، وَسَأَلَهُ عَنِ الْعَرَبِ فَقَالَ هُمْ يَخْتَتِنُونَ . فَقَالَ هِرَقْلُ هَذَا مَلِكُ هَذِهِ الأُمَّةِ قَدْ ظَهَرَ . ثُمَّ كَتَبَ هِرَقْلُ إِلَى صَاحِبٍ لَهُ بِرُومِيَةَ ، وَكَانَ نَظِيرَهُ فِى الْعِلْمِ ، وَسَارَ هِرَقْلُ إِلَى حِمْصَ ، فَلَمْ يَرِمْ حِمْصَ حَتَّى أَتَاهُ كِتَابٌ مِنْ صَاحِبِهِ يُوَافِقُ رَأْىَ هِرَقْلَ عَلَى خُرُوجِ النَّبِىِّ - صلى الله عليه وسلم - وَأَنَّهُ نَبِىٌّ ، فَأَذِنَ هِرَقْلُ لِعُظَمَاءِ الرُّومِ فِى دَسْكَرَةٍ لَهُ بِحِمْصَ ثُمَّ أَمَرَ بِأَبْوَابِهَا فَغُلِّقَتْ ، ثُمَّ اطَّلَعَ فَقَالَ يَا مَعْشَرَ الرُّومِ ، هَلْ لَكُمْ فِى الْفَلاَحِ وَالرُّشْدِ وَأَنْ يَثْبُتَ مُلْكُكُمْ فَتُبَايِعُوا هَذَا النَّبِىَّ ، فَحَاصُوا حَيْصَةَ حُمُرِ الْوَحْشِ إِلَى الأَبْوَابِ ، فَوَجَدُوهَا قَدْ غُلِّقَتْ ، فَلَمَّا رَأَى هِرَقْلُ نَفْرَتَهُمْ ، وَأَيِسَ مِنَ الإِيمَانِ قَالَ رُدُّوهُمْ عَلَىَّ .

وَقَالَ إِنِّى قُلْتُ مَقَالَتِى آنِفًا أَخْتَبِرُ بِهَا شِدَّتَكُمْ عَلَى دِينِكُمْ ، فَقَدْ رَأَيْتُ . فَسَجَدُوا لَهُ وَرَضُوا عَنْهُ ، فَكَانَ ذَلِكَ آخِرَ شَأْنِ هِرَقْلَ . رَوَاهُ صَالِحُ بْنُ كَيْسَانَ وَيُونُسُ وَمَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِىِّ

6. Bab

Penjelasan : Sama seperti sebelumnya Imam Bukhori, belum memberikan judul untuk bab ini, melihat dari isi hadits yang ditampilkan, maka kami beri judul **"6. Bab Kisah Hiraqlius yang Membenarkan Nubuwah Muhammad sholallahu alaihi wa salam".**

Hadist No. 7

"Haddatsanaa 'Abul Yamaan Al Hakam bin Naafi' ia berkata akhbaronaa Syu'aib dari Az-Zuhriy ia berkata, akhbaroni 'Ubaidillah bin 'Abdullah bin 'Utbah bin Mas'ud bahawa 'Abdullah bin 'Abbaas Rodhiyallahu anhu mengkhabarkannya bahwa Abu Sufyan bin Harb Rodhiyallahu anhu mengabarkannya, Hiroql (Hiraklius) mengundang orang-orang Quraisy

(pada waktu itu mereka sedang berdagang di Syam dan terjadi gencatan senjata antara Rosulullah sholallahu alaihi wa salam dengan Kafir Quraisy), mereka memenuhi undangan dan hadir di kota Iliyaa untuk menghadap di majelis Hiroql yang dipenuhi oleh para pembesar Romawi, kemudian dipanggillah penerjemah dan Hiroql berkata kepada orang-orang Quraisy : Siapakah diantara kalian yang paling dekat hubungan kekerabatannya dengan orang yang mengaku Nabi tersebut?, Abu Sufyan Rodhiyallahu anhu berkata, saya yang paling dekat hubungannya. Hiraql berkata, dekatkan ia kepadaku dan iringi juga teman-temannya serta tempatkan mereka dibelakangnya. Lalu Ia berkata kepada penerjemahnya, katakan kepada mereka saya akan bertanya tentang orang tersebut, jika ia (Abu Sufyan) membohongiku, dustakan ia. Abu Sufyan berkata, Demi Allah, sekiranya saya tidak malu untuk disifati sebagai pembohong, niscaya aku akan berbohong kepadanya. Pertanyaan pertama yang diajukan kepadaku adalah bagaimana nasabnya di tengah-tengah kalian? Saya berkata dia memiliki nasab yang mulia. tanyanya lagi, apakah klaim ucapannya sebagai Nabi pernah dilakukan orang sebelumnya? Aku jawab, belum pernah. Apakah sebelumnya orang tuanya ada yang menjadi raja? Aku jawab tidak ada. Tanyanya lagi, apakah orang-orang yang terpandang yang mengikutinya ataukah orang-orang yang lemah? jawabku ya, yang mengikutinya orang-orang yang lemah. Ia bertanya, apakah pengikutnya bertambah atau berkurang? Jawabku ya bertambah. Lanjutnya, apakah ada pengikutnya yang murtad karena marah (tidak puas) dengan agamanya setelah ia masuk (mengenal) Islam? jawabku tidak ada. Ia bertanya, apakah kalian pernah menuduhnya berdusta sebelum ia mengklaim dirinya adalah Nabi? Jawabku tidak. Lanjutnya, apakah ia pernah berkhianat? Jawabku tidak, dan sekarang kami pada masa gencatan senjata, kami tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Aku tidak mampu menyisipkan kalimat selain ini. Tanyanya lagi, apakah kalian memeranginya? Jawabku iya. Lanjutnya, bagaimana peperangan kalian dengannya? Jawabku peperangan antara kami dengannya silih berganti, kadang kami menang, kadang ia yang menang. Ia bertanya lagi, apa yang diperintahkan kepada kalian? Jawabku, dia memerintahkan beribadah kepada Allah saja, tidak menyekutukan-Nya, meninggalkan apa yang diyakini nenek moyang kalian, memerintahkan kepada kami untuk sholat, bersedekah, menjaga diri dan menjalin tali silaturahmi. Hiraql berkata kepada penerjemahnya, katakan kepada Abu Sufyan, saya bertanya kepadamu tentang nasabnya, kamu menjawabnya dia memiliki kedudukan yang mulia ditengah-tengah kalian, demikianlah para Rosul yang diutus, ia memiliki nasab yang mulia ditengah kaumnya. Saya bertanya kepadamu apakah ada seorang diantara kalian yang sebelumnya mengaku sebagaimana yang dia klaim? jawabmu tidak, kataku sekiranya ada orang sebelumnya yang mengklaim sebagaimana yang dia klaim, tentu aku katakan dia adalah orang yang meniru-niru pengakuan orang sebelumnya. Aku bertanya kepadamu apakah ia memiliki orang tua yang sebelumnya menjadi raja? jawabmu tidak, kataku sekiranya orang tuanya dulu adalah raja, berarti dia adalah orang yang ingin menuntut kembali kerajaan orang tuanya. Aku bertanya kepadamu apakah kalian menuduhnya sebagai pendusta sebelum ia mengaku sebagai Nabi? jawabmu tidak, aku mengetahui bahwa orang yang tidak pernah berdusta kepada manusia, tidak akan berani berdusta atas nama Allah. Aku berkata kepadamu apakah manusia yang terpandang yang mengikutinya ataukah orang-orang yang

lemah? jawabmu orang-orang yang lemah yang mengikutinya, begitulah pengikut Rosul. Aku bertanya kepadamu apakah bertambah atau berkurang pengikutnya? jawabmu bertambah, demikianlah iman hingga ia sempurna. Aku bertanya kepadamu apakah ada yang murtad diantara pengikutnya setelah memeluk islam? jawabmu tidak, demikianlah iman ketika sudah menancap di hati. Aku bertanya kepadamu apakah ia pernah berkhianat? jawabmu tidak, demikianlah Rosul ia tidak akan berkhianat. Aku bertanya kepadamu apa yang diperintahkannya? jawabmu dia memerintahkan untuk beribadah kepada Allah, tidak mempersekutukan-Nya dengan sesuatu apapun, melarang kalian untuk beribadah kepada berhala, memerintahkan kalian untuk sholat, sedekah dan menjaga diri. Jika benar apa yang kamu katakan tentangnya, maka dia akan menguasai tempat berpijaknya kedua kakiku. Aku sudah tahu dia akan diutus, namun aku tidak menyangka bahwa dia adalah dari kalangan kalian. Sekiranya aku mengetahui dan aku mendapatkan kemudahan untuk berjumpa dengannya, aku akan menemuinya dan ketika berjumpa aku akan basuh kedua kakinya. Kemudian Hiraql meminta surat Rosulullah sholallahu alaihi wa salam yang dikirim kepadanya oleh Dahyah melalui pembesar Bushro, lalu surat itupun diantarkan kepada Hiroql kemudian ia membacanya. Isinya : "Dengan menyebut nama Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang, dari Muhammad hamba Allah dan Rosul-Nya kepada Hiroql pembesar Romawi. Kesejahteraan bagi orang yang mengikuti petunjuk. Amma ba'du, aku mengajakmu untuk memeluk Islam, maka masuk islamlah niscaya engkau akan selamat, Allah akan memberimu pahala dua kali. Namun jika engkau menolak, engkau akan menanggung dosa rakyat Ariisiyyin {Katakanlah: "Hai ahli kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai Tuhan selain Allah". jika mereka berpaling Maka Katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)} (QS. Ali Imron : 64)".

Abu Sufyan Rodhiyallahu anhu berkata, tatkala Hiroql membaca surat dan menyelesaikannya terjadilah kegaduhan dan mulai banyak suara-suara, maka kami disuruh keluar dari ruangan. Aku berkata kepada teman-temanku pada saat kami disuruh keluar, Ibnu Abi Kabsyah (Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam) telah membuat masalah sampai-sampai membuat takut raja orang kulit kuning (Romawi). Aku senantiasa yakin bahwa beliau sholallahu alaihi wa salam akan menang hingga Allah memberikan hidayah kepadaku untuk memeluk Islam.

Adalah Ibnu Nadhur penguasa Iiliyaa dan sahabat Hiroql, Uskup (pemimpin) agama Nashroni di Syam. Ibnu Nadhur bercerita bahwa ketika Hiroql berkunjung ke Iiliyaa pada hari itu suasana hatinya sedang tidak enak, sebagian punggawanya pun menegurnya, kami merasa janggal terhadap diri engkau, apa yang terjadi?. Ibnu Nadhur berkata, Hiroql seorang dukun yang memiliki pengetahuan tentang ilmu Nujum (perbintangan). Hiraql berkata kepada pungggawanya ketika menjawab keheranan mereka, aku melihat bintang pada suatu malam yang mengisyaratkan bahwa raja yang dikhitan telah muncul, siapakah yang dikhitan dari penduduk bumi? punggawanya menjawab tiada yang dikhitan kecuali orang Yahudi. Engkau tidak usah merasa risau, perintahkan saja kepada penguasa daerah di wilayah kekuasaanmu,

untuk membunuh orang-orang Yahudi yang ada di wilayahnya. Kemudian tidak berselang lama datang utusan dari raja Ghossaan kepadanya yang mengabarkan tentang kemunculan Rosulullah sholallahu alaihi wa salam. Setelah Hiroql menerima berita ini ia berkata, pergilah dan periksalah apakah beliau dikhitan atau tidak, lalu mereka pun mengadakan penyelidikan dan melaporkan bahwa beliau dikhitan, Hiroql bertanya apakah orang Arab dikhitan, jawab mereka dikhitan. Hiroql berkata, beliau adalah raja umat ini dan telah keluar (diutus). Kemudian Hiroql menulis surat yang ditujukan kepada sahabatnya di kota Roma yang setara keilmuwannya dengannya. Ketika Hiroql mengadakan kunjungan ke Himsho, belum sampai Himsho surat balasan dari sahabatnya sudah datang dan isinya menyetujui pandangan Hiroql bahwa Nabi sholallahu alaihi wa salam telah diutus dan beliau memang benar seorang Nabi. Lalu Hiroql pun mengumpulkan semua pembesar Romawi dan mengadakan pertemuan tertutup di istana Himsho. Semua pintu ruangan diperintahkan ditutup. Dalam pertemuan tersebut Hiroql berkata, "Wahai rakyat Romawi, apakah kalian menginginkan kebahagiaan dan petunjuk sedangkan kekuasaan tetap menjadi milik kalian? Ikutilah Nabi tersebut!, maka mereka pun berhamburan menuju ke pintu seperti yang dilakukan oleh keledai liar, namun semua pintu telah dikunci rapat. Ketika Hiroql melihat mereka berlarian dan ia merasa putus asa terhadap keimanan mereka, ia pun berkata, Panggil mereka kembali! Kemudian ia berkata, perkataan saya tadi hanya untuk menguji keteguhan kalian terhadap agama kalian dan aku telah melihat keteguhan kalian, maka mereka pun bersujud dan ridho dengan perkataannya yang terakhir. Inilah akhir kisah Hiroql. Diriwayatkan oleh Shoolih bin Kaisaan, Yunus dan Ma'mar dari Az-Zuhri".

<u>Penjelasan biografi perowi hadits</u> :

1.	Nama	: Abul Yaman Al Hakam bin Nafi'
	Kelahiran	: lahir 139 H wafat 222 H di Himsho
	Negeri tinggal	: Bahrain
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Ibnu Hibban, Imam Al'Ijli berkata : "Laa ba'sa bih".
	Hubungan antar perowi	: Ia meriwayatkan dari Syu'aib melalui catatan hadits (bukunya) yang diberikan kepada Al Hakam.
2.	Nama	: Abu Basyar Syu'aib bin Abi Hamzah
	Kelahiran	: Wafat lebih dari162 H
	Negeri tinggal	: Al Himsho
	Komentar ulama	: Ditsiqohkan oleh Imam Abu Hatim, Imam Yahya bin Ma'in, Imam Nasa'I, Imam Al'Ijli, dan Imam Ibnu Hibban. Imam Ahmad berkata : "Tsabat, Sholihul Hadits",
	Hubungan antar perowi	: Imam Ibnu Ma'in mengatakan bahwa ia salah satu murid yang atsbat (yang paling tetap riwayatnya) dari Az-Zuhri

3. Az-Zuhri telah berlalu biografinya
4. Ubaidillah bin Abdullah bin Utbah sudah berlalu biografinya
5. Abdulllah bin Abbas juga telah disinggung biografinya
6. Nama : Abu Sufyan Sokhr bin Harb
   Kelahiran : Wafat lebih dari32 H
   Negeri tinggal : Mekkah
   Komentar ulama : Beliau Rodhiyallahu anhu sebelumnya adalah tokoh kafir Quraisy yang paling memusuhi dakwah Nabi sholallahu alaihi wa salam. Terjadi beberapa peperangan dengan Nabi sholallahu alaihi wa salam yang dipimpin langsung oleh beliau Rodhiyallahu anhu. Masuk Islam sesaat sebelum terjadinya penaklukan kota Mekkah, kemudian keislamannya pun menjadi baik setelahnya.

Kedudukan Sanad : Abu Sufyan mengisahkan ceritanya dengan Hiraklius yang pada waktu itu beliau masih kafir, padahal salah satu syarat diterimanya suatu hadits (khobar) adalah perowinya harus adil dan adil disini diantaranya adalah perowi tersebut Muslim, maka jawaban untuk permasalahan ini, kami ringkaskan dari penjelasan Syaikh Abul Hasan dalam Ittihafun Nabil soal no. 114 sebagai berikut :
Soal no. 114 : *Kapan disyaratkan keadilah apakah pada saat kejadian hadits tersebut atau pada saat menyampaikan ?*
Jawaban : *disyaratkan pada saat menyampaikan hadits, seperti hadits dari Abu Sufyan yang beliau sampaikan adalah ketika beliau masih Musyrik, jadi yang digunakan sebagai patokan adalah ketika menyampaikan hadits, seandainya ada seorang rowi ketika kejadian haditsnya dalam keadaan Muslim, kemudian murtad dan menyampaikan hadits, maka tidak diterima.*

Penjelasan Hadist :

1. Kisah dialog Abu Sufyan dengan Hiraklius terjadi setelah perjanjian Hudaibiyah pada tahun 6 H, antara Nabi sholallahu alaihi wa salam dengan kafir Quraisy mengadakan kesepekatan gencatan senjata selama 10 tahun.
2. Tatkala Abu Sufyan akan diajak berdialog, Hiraklius menempatkan para sahabat Abu Sufyan dibelakangnya. Ini menunjukkan kecerdikan Hiraklius untuk menghindari Abu Sufyan mendustainya, ketika menjawab pertanyaan seputar Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam yang nanti akan diajukan kepadanya.
3. Pendusta adalah suatu gelar yang tidak disukai manusia secara fitrohnya. Syari'at pun melarang kita untuk berdusta, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman agar kita menjauhi sikap dusta

ذَلِكَ وَمَنْ يُعَظِّمْ حُرُمَاتِ اللَّهِ فَهُوَ خَيْرٌ لَهُ عِنْدَ رَبِّهِ وَأُحِلَّتْ لَكُمُ الْأَنْعَامُ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ فَاجْتَنِبُوا الرِّجْسَ مِنَ الْأَوْثَانِ وَاجْتَنِبُوا قَوْلَ الزُّورِ (30)

"Demikianlah (perintah Allah). dan barangsiapa mengagungkan apa-apa yang terhormat di sisi Allah, Maka itu adalah lebih baik baginya di sisi Tuhannya. dan Telah dihalalkan bagi kamu semua binatang ternak, terkecuali yang diterangkan kepadamu keharamannya, Maka jauhilah olehmu berhala-berhala yang najis itu dan jauhilah perkataan-perkataan dusta". (QS. Al Hajj : 30)

Bahkan orang yang kebiasannya berdusta, akan dicap sebagai pendusta disisi Allah, Nabi sholallahu alaihi wa salam bersabda dalam Shohih Bukhori (no. 6094) dan Shohih Muslim (no. 6803) :

إِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِى إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِى إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى يَكُونَ صِدِّيقًا ، وَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِى إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِى إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ ، حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَّابًا

"Sesungguhnya kejujuran membawa kepada kebaikan, kebaikan menyebabkan masuk kedalam Jannah. Seseorang senantiasa jujur, hingga ditulis sebagai orang yang jujur. Sesungguhnya dusta membawa kepada kejelekan, kejelekan menyebabkan masuk kedalam neraka. Seseorang senantiasa berdusta, hingga ia ditulis sebagai pendusta disisi Allah".

4. Nabi sholallahu alaihi wa salam memiliki nasab yang mulia, sebagai keturunan dari Nabi Ismail alaihi salam, yang beliau alaihi salam dan Ibunya Hajar adalah manusia yang pertama kali membuka kota Mekkah.
5. Banyaknya pengikut Nabi sholallahu alaihi wa salam dari kalangan orang yang lemah, dikarenakan biasanya sikap kesombongan jauh dari mereka, sehingga mudah dalam menerima kebenaran. Adapun orang-orang yang memiliki kedudukan, biasanya memilki sikap kesombongan dalam menolak kebenaran, apalagi kebenaran yang akan disebarkan, dianggap mengurangi kedudukan mereka dari sisi materi keduniaan. Nabi sholallahu alaihi wa salam bersabda dalam Shohih Bukhori (NO. 6657) :

أَلاَ أَدُلُّكُمْ عَلَى أَهْلِ الْجَنَّةِ ، كُلُّ ضَعِيفٍ مُتَضَعَّفٍ ، لَوْ أَقْسَمَ عَلَى اللَّهِ لأَبَرَّهُ ، وَأَهْلِ النَّارِ كُلُّ جَوَّاظٍ عُتُلٍّ مُسْتَكْبِرٍ

"Maukah kalian aku tunjukkan, (siapa itu) penghuni Jannah? (ia adalah) setiap orang yang lemah dan diremehkan, (namun) seandainya bersumpah atas nama Allah, akan dikabulkan. Sedangkan penghuni neraka adalah setiap orang yang banyak hartanya tapi kikir, keras dan kaku serta sombong".

Allah Subhana wa Ta'ala juga mengisahkan bahwa dakwah nabi Musa alaihi salam, tidak diterima oleh Fir'an dan para pembesarnya, karena kesombongan yang bercokol didalam diri mereka.

ثُمَّ أَرْسَلْنَا مُوسَى وَأَخَاهُ هَارُونَ بِآيَاتِنَا وَسُلْطَانٍ مُبِينٍ (45) إِلَى فِرْعَوْنَ وَمَلَئِهِ فَاسْتَكْبَرُوا وَكَانُوا قَوْمًا عَالِينَ (46)

"Kemudian kami utus Musa dan saudaranya Harun dengan membawa tanda-tanda (kebesaran) kami, dan bukti yang nyata, Kepada Fir'aun dan pembesar-pembesar kaumnya,

Maka mereka Ini takabur dan mereka adalah orang-orang yang sombong". (QS. Al Mu'minun : 45-46)

6. Maksud dari perkataan Abu Sufyan Rodhiyallahu anhu ketika menjawab pertanyaan Hiraklius, Apakah ia (Nabi) pernah berkhianat? Dengan jawaban "tidak, dan sekarang kami pada masa gencatan senjata, kami tidak tahu apa yang akan dilakukannya. Aku tidak mampu menyisipkan kalimat selain ini". Maksud dari "aku tidak mampu menyisipkan kalimat selain ini adalah, bahwa pertanyaan Hiraklius sebelumnya, hanya butuh kepada jawaban ya atau tidak, kemudian ketika sampai pada pertanyaan ini tentang tuduhan bahwa Nabi sholallahu alaihi wa salam pernah berkhianat, maka Abu Sufyan Rodhiyallahu anhu (yang waktu itu masih kafir) mendapatkan kesempatan untuk mencoba mengalihkan Hiraklius dengan memberikan jawaban secara diplomatis, bahwa memang sebelumnya kami (kaum Quraisy) tidak mengenal beliau (Nabi) sebagai seorang pengkhianat, hanya saja kami sekarang sedang mengadakan gencatan senjata dan kami tidak tahu kedepannya apakah ia (Nabi) tidak akan berkhianat (melanggar)isi perjanjian yang sudah disepakati. Hanya kalimat ini yang Abu Sufyan mampu untuk memberikan citra buruk Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam kepada Hiraklius, karena sebelumnya Abu Sufyan malu untuk berdusta.
7. Sudah menjadi sunnatullah bahwa dakwah yang haq akan diperangi oleh musuh-musuhnya, dan perihal kaum Nabi Muhammad akan memerangi beliau sholallahu alaihi wa salam, sudah pernah diterangkan oleh Waroqoh Rodhiyallahu anhu (hadits no.3) yang mana beliau juga termasuk ahlu kitab yang mengetahui cirri-ciri Nabi yang akan diutus.
8. Perkataan Abu Sufyan Rodhiyallahu anhu kadang kami menang, mengisyaratkan pada waktu perang Uhud, dimana kalau dilihat dari segi jumlah korban baik yang meninggal maupun yang terluka, lebih banyak di pihak kaum Muslimin dibandingkan mereka, dan perkataannya ia yang menang, mengisyaratkan pada waktu perang Badar, yang dimenangkan secara mutlak oleh kaum muslimin.
9. Misi dakwah para Rosul adalah sama sepanjang zaman, yaitu menegakkan tauhid yang merupakan hubungan kepada Allah dan menjaga hubungan dengan sesama manusia. Allah berfirman :

وَلَقَدْ بَعَثْنَا فِي كُلِّ أُمَّةٍ رَسُولًا أَنِ اعْبُدُوا اللَّهَ وَاجْتَنِبُوا الطَّاغُوتَ فَمِنْهُمْ مَنْ هَدَى اللَّهُ وَمِنْهُمْ مَنْ حَقَّتْ عَلَيْهِ الضَّلَالَةُ فَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الْمُكَذِّبِينَ (36)

"Dan sungguhnya kami Telah mengutus Rasul pada tiap-tiap umat (untuk menyerukan): "Sembahlah Allah (saja), dan jauhilah Thaghut] itu", Maka di antara umat itu ada orang-orang yang diberi petunjuk oleh Allah dan ada pula di antaranya orang-orang yang Telah pasti kesesatan baginya. Maka berjalanlah kamu dimuka bumi dan perhatikanlah bagaimana kesudahan orang-orang yang mendustakan (rasul-rasul)". (QS. An-Nahl : 36)

قُلْ تَعَالَوْا أَتْلُ مَا حَرَّمَ رَبُّكُمْ عَلَيْكُمْ أَلَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَلَا تَقْتُلُوا أَوْلَادَكُمْ
مِنْ إِمْلَاقٍ نَحْنُ نَرْزُقُكُمْ وَإِيَّاهُمْ وَلَا تَقْرَبُوا الْفَوَاحِشَ مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَمَا بَطَنَ وَلَا تَقْتُلُوا
النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ (151) وَلَا تَقْرَبُوا مَالَ الْيَتِيمِ
إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ حَتَّى يَبْلُغَ أَشُدَّهُ وَأَوْفُوا الْكَيْلَ وَالْمِيزَانَ بِالْقِسْطِ لَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا
وُسْعَهَا وَإِذَا قُلْتُمْ فَاعْدِلُوا وَلَوْ كَانَ ذَا قُرْبَى وَبِعَهْدِ اللَّهِ أَوْفُوا ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ
(152) وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ
وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ (153) ثُمَّ آتَيْنَا مُوسَى الْكِتَابَ تَمَامًا عَلَى الَّذِي أَحْسَنَ وَتَفْصِيلًا لِكُلِّ
شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لَعَلَّهُمْ بِلِقَاءِ رَبِّهِمْ يُؤْمِنُونَ (154)

151. Katakanlah: "Marilah kubacakan apa yang diharamkan atas kamu oleh Tuhanmu yaitu: janganlah kamu mempersekutukan sesuatu dengan Dia, berbuat baiklah terhadap kedua orang ibu bapa, dan janganlah kamu membunuh anak-anak kamu Karena takut kemiskinan, kami akan memberi rezki kepadamu dan kepada mereka, dan janganlah kamu mendekati perbuatan-perbuatan yang keji, baik yang nampak di antaranya maupun yang tersembunyi, dan janganlah kamu membunuh jiwa yang diharamkan Allah (membunuhnya) melainkan dengan sesuatu (sebab) yang benar". demikian itu yang diperintahkan kepadamu supaya kamu memahami(nya). 152. Dan janganlah kamu dekati harta anak yatim, kecuali dengan cara yang lebih bermanfaat, hingga sampai ia dewasa. dan sempurnakanlah takaran dan timbangan dengan adil. kami tidak memikulkan beban kepada sesorang melainkan sekedar kesanggupannya. dan apabila kamu berkata, Maka hendaklah kamu berlaku adil, kendatipun ia adalah kerabat(mu), dan penuhilah janji Allah. yang demikian itu diperintahkan Allah kepadamu agar kamu ingat. 153. Dan bahwa (yang kami perintahkan ini) adalah jalanKu yang lurus, Maka ikutilah Dia, dan janganlah kamu mengikuti jalan-jalan (yang lain), Karena jalan-jalan itu mencerai beraikan kamu dari jalannya. yang demikian itu diperintahkan Allah agar kamu bertakwa. 154. Kemudian kami Telah memberikan Al Kitab (Taurat) kepada Musa untuk menyempurnakan (nikmat kami) kepada orang yang berbuat kebaikan, dan untuk menjelaskan segala sesuatu dan sebagai petunjuk dan rahmat, agar mereka beriman (bahwa) mereka akan menemui Tuhan mereka. (QS. Al An'am : 151-154).

10. Disunnahkan ketika menulis surat (risalah) yang pada zaman sekarang dengan fasilitas pesan singkat (SMS) atau surat elektronik (Email), dimulai dengan Basmalah. Hal ini telah dipraktekan oleh para ulama kita seperti Imam Bukhori sendiri yang munulis kitab shohihnya ini, diawali dengan Basmalah.
11. Disunnahkan juga untuk memulai menulis nama pengirim yang ditujukan kepada penerima, sehingga ini semacam perkenalan bagi penerima (pembaca) risalahnya. Namun tidak mengapa menulis surat dengan nama si penerima terlebih dahulu. Imam Ibnu Bathol menulis dalam kitab syaroh Bukhorinya (bab 22) : *"Sebagian ulama membolehkan (menulis risalah-pent) dengan memulai nama penerimanya. Imam Ma'mar berkata : 'Ayyub*

terkadang mengawali nama penerima ketika menulis surat'. Asyhab meriwayatkan, Imam Malik ditanya tentang orang yang mengawali suratnya dengan nama penerima yang lebih rendah atau tidak lebih utama (kedudukannya) dengan pengirim? Imam Malik menjawab, tidak masalah, bukankah engkau pernah melihat orang yang memberikan tempat duduknya dalam suatu majelis kepada seseorang yang baru datang untuk menghormatinya?".

12. Perkataan Nabi sholallahu alaihi wa salam "kepada pembesar Romawi" adalah pengganti dari kata raja (penguasa) Romawi. Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath menyebutkan alasannya sebagai berikut :
    I. Karena Hiraklius tidak berhak dengan kerajaannya menurut hukum Islam. Imam Nawawi menambahkan dalam Syaroh Shohih Muslim (6/226) : *"disebabkan tidak layaknya kerajaan bagi Hiraklius dan bagi yang lainnya, kecuali dengan hukum Islam. Tidak ada kerajaan bagi seseorang kecuali orang yang berloyalitas kepada Rosulullah sholallahu alaihi wa salam atau berloyalitas kepada orang yang mendapat izin (rekomendasi) dari Rosulullah sholallahu alaihi wa salam dengan syarat-syarat tertentu".*
    II. Untuk membedakan dengan nama-nama Hiraklius lainnya, yang ada di Romawi, sehingga Hiraklius yang dituju dalam surat Nabi sholallahu alaihi wa salam adalah yang memegang tampuk pimpinan Romawi.

    Namun alasan yang pertama kurang tepat karena dua alasan:
    A. Allah Subhana wa Ta'ala menyebutkan dalam firman-Nya, gelar raja Mesir yaitu Fir'aun ketika mengutus Nabi Musa alaihi salam dan Nabi Harun untuk berdakwah kepada Fir'aun, yang menurut penelitian sejarah bernama Ramses II, raja Mesir pada waktu itu.

**قَالَ رَبِّ إِنِّي قَتَلْتُ مِنْهُمْ نَفْسًا فَأَخَافُ أَنْ يَقْتُلُونِ (33) وَأَخِي هَارُونُ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا
فَأَرْسِلْهُ مَعِيَ رِدْءًا يُصَدِّقُنِي إِنِّي أَخَافُ أَنْ يُكَذِّبُونِ (34) قَالَ سَنَشُدُّ عَضُدَكَ بِأَخِيكَ وَنَجْعَلُ لَكُمَا
سُلْطَانًا فَلَا يَصِلُونَ إِلَيْكُمَا بِآيَاتِنَا أَنْتُمَا وَمَنِ اتَّبَعَكُمَا الْغَالِبُونَ (35) فَلَمَّا جَاءَهُمْ مُوسَى بِآيَاتِنَا
بَيِّنَاتٍ قَالُوا مَا هَذَا إِلَّا سِحْرٌ مُفْتَرًى وَمَا سَمِعْنَا بِهَذَا فِي آبَائِنَا الْأَوَّلِينَ (36) وَقَالَ مُوسَى رَبِّي
أَعْلَمُ بِمَنْ جَاءَ بِالْهُدَى مِنْ عِنْدِهِ وَمَنْ تَكُونُ لَهُ عَاقِبَةُ الدَّارِ إِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظَّالِمُونَ (37) وَقَالَ
فِرْعَوْنُ يَا أَيُّهَا الْمَلَأُ مَا عَلِمْتُ لَكُمْ مِنْ إِلَهٍ غَيْرِي فَأَوْقِدْ لِي يَا هَامَانُ عَلَى الطِّينِ فَاجْعَلْ لِي
صَرْحًا لَعَلِّي أَطَّلِعُ إِلَى إِلَهِ مُوسَى وَإِنِّي لَأَظُنُّهُ مِنَ الْكَاذِبِينَ (38) وَاسْتَكْبَرَ هُوَ وَجُنُودُهُ فِي
الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَظَنُّوا أَنَّهُمْ إِلَيْنَا لَا يُرْجَعُونَ (39) فَأَخَذْنَاهُ وَجُنُودَهُ فَنَبَذْنَاهُمْ فِي الْيَمِّ فَانْظُرْ
كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الظَّالِمِينَ (40)**

33. Musa berkata: "Ya Tuhanku Sesungguhnya aku, Telah membunuh seorang manusia dari golongan mereka, Maka Aku takut mereka akan membunuhku. 34. Dan saudaraku Harun dia lebih fasih lidahnya daripadaku, Maka utuslah dia bersamaku sebagai pembantuku untuk membenarkan (perkata- an)ku; Sesungguhnya Aku khawatir mereka akan mendustakanku". 35. Allah berfirman: "Kami akan membantumu dengan saudaramu, dan kami berikan kepadamu berdua kekuasaan yang besar, Maka mereka tidak dapat mencapaimu; (berangkatlah kamu berdua) dengan

membawa mukjizat kami, kamu berdua dan orang yang mengikuti kamulah yang akan menang. 36. Maka tatkala Musa datang kepada mereka dengan (membawa) mukjizat-mukjizat kami yang nyata, mereka berkata: "Ini tidak lain hanyalah sihir yang dibuat-buat dan kami belum pernah mendengar (seruan yang seperti) Ini pada nenek moyang kami dahulu". 37. Musa menjawab: "Tuhanku lebih mengetahui orang yang (patut) membawa petunjuk dari sisi-Nya dan siapa yang akan mendapat kesudahan (yang baik) di negeri akhirat. Sesungguhnya tidaklah akan mendapat kemenangan orang-orang yang zalim". 38. Dan Berkata Fir'aun: "Hai pembesar kaumku, Aku tidak mengetahui Tuhan bagimu selain Aku. Maka bakarlah Hai Haman untukku tanah liat, Kemudian buatkanlah untukku bangunan yang Tinggi supaya Aku dapat naik melihat Tuhan Musa, dan Sesungguhnya Aku benar-benar yakin bahwa dia termasuk orang-orang pendusta". 39. Dan berlaku angkuhlah Fir'aun dan bala tentaranya di bumi (Mesir) tanpa alasan yang benar dan mereka menyangka bahwa mereka tidak akan dikembalikan kepada kami. 40. Maka kami hukumlah Fir'aun dan bala tentaranya, lalu kami lemparkan mereka ke dalam laut. Maka Lihatlah bagaimana akibat orang-orang yang zalim.(QS. Al Qoshash :33-40)

B. Rosulullah sholallahu alaihi wa salam juga menuliskan nama gelar raja ketika mengirimkan surat-surat dakwahnya kepada penguasa daerah lainnya, misalnya surat Rosulullah kepada Kisra, yaitu ini adalah gelar bagi raja Persia, berikut bunyi suratnya

بسم الله الرحمن الرحيم من محمد رسول الله إلى كسرى عظيم فارس سلام على من اتبع الهدى وآمن بالله ورسوله وشهد أن لا إله إلا الله وأني رسول الله إلى الناس كافة لينذر من كان حيا أسلم تسلم فإن أبيت فعليك إثم المجوس

"Dengan nama Allah yang Maha Penyayang lagi Maha Pengasih, dari Muhammad Rosulullah kepada **Kisra** pembesar Persia : "salam kesejahteraan bagi orang yang mengikuti petunjuk, beriman kepada Allah, kepada Rosul-Nya dan bersaksi bahwa tidak ada Ilaah yang berhak disembah kecuali Allah serta bersaksi bahwa aku adalah utusan Allah kepada manusia seluruhnya, sebagai pemberi peringatan kepada orang yang hidup, masuklah Islam niscaya engkau akan selamat, namun jika engkau enggan, engkau akan menanggung dosa orang-orang Majusi." (dinukil dari Fiqhush Siroh M. Ghozali dan dihasankan oleh Syaikh Al-Albani).

13. Dalam hadits-hadits yang sudah masyhur, dilarang bagi kita mendahului salam kepada orang kafir, sebagaimana dalam sabda Nabi sholallahu alaihi wa salam berikut :

لاَ تَبْدَءُوا الْيَهُودَ وَلاَ النَّصَارَى بِالسَّلاَمِ فَإِذَا لَقِيتُمْ أَحَدَهُمْ فِى طَرِيقٍ فَاضْطَرُّوهُ إِلَى أَضْيَقِهِ

"Jangnlah kalian memulai salam kepada Yahudi dan Nashroni, jika kalian bertemu dengan salah seorang mereka di jalan, maka desaklah mereka hingga menyempitkan gerak mereka". (HR. Muslim no. 5789)

Namun dalam suratnya, Nabi sholallahu alaihi wa salam memulai mengucapkan salam kepada pemimpin-pemimpin kafir dalam surat-surat dakwah yang beliau kirimkan kepada mereka. Tentu secara dhohir ini bertentangan dengan hadits yang isinya berbunyi larangan untuk memulai salam kepada orang-orang Kafir, maka untuk menjawab kerancuan ini ada beberapa sisi :

I. Ucapan salam ini mirip dengan yang Allah perintahkan kepada Nabi Musa alaihi salam dan Nabi Harun alaihi salam untuk mengucapkannya kepada Fir'aun, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman :

فَأْتِيَاهُ فَقُولَا إِنَّا رَسُولَا رَبِّكَ فَأَرْسِلْ مَعَنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا تُعَذِّبْهُمْ قَدْ جِئْنَاكَ بِآيَةٍ مِنْ رَبِّكَ وَالسَّلَامُ عَلَى مَنِ اتَّبَعَ الْهُدَى (47) إِنَّا قَدْ أُوحِيَ إِلَيْنَا أَنَّ الْعَذَابَ عَلَى مَنْ كَذَّبَ وَتَوَلَّى (48)

"Maka datanglah kamu berdua kepadanya (Fir'aun) dan Katakanlah: "Sesungguhnya kami berdua adalah utusan Tuhanmu, Maka lepaskanlah Bani Israil bersama kami dan janganlah kamu menyiksa mereka. Sesungguhnya kami Telah datang kepadamu dengan membawa bukti (atas kerasulan kami) dari Tuhanmu. dan keselamatan itu dilimpahkan kepada orang yang mengikuti petunjuk". 48. Sesungguhnya Telah diwahyukan kepada kami bahwa siksa itu (ditimpakan) atas orang-orang yang mendustakan dan berpaling. (QS. Thaha : 47-48)

Al Hafidz Ibnu Hajar dalam Al Fath (1/7) berkata : *"Ulama tafsir mengatakan, hal ini (pengucapan salam Nabi Musa alaihi salam kepada Fir'aun)* ***bukan termasuk penghormatan****, maksudnya adalah akan mendapatkan keselamatan dari adzab orang yang masuk Islam. oleh karena itu (bunyi ayat berikutnya) bahwa adzab akan ditimpakan kepada orang yang mendustakan dan berrpaling. Berdasarkan hal ini, sehingga bunyi surat Rosulullah sholallahu alaihi wa salam berikutnya adalah 'jika engkau enggan (masuk islam), engkau akan menanggung dosa rakyatmu'."*

II. Penulis kitab 'aunul Maubud (11/176) berkata : *"ini adalah isyarat bahwa tidak boleh memulai mengucapkan salam kepada Non Muslim kecuali dengan jalan kiasan"*. [selesai nukilan]

perkataan Al Hafidz Ibnu Hajar dan Imam Muhammad Syamsul Haq ini menjelaskan kepada kita bahwa salam yang diucapkan Nabi sholallahu alaihi wa salam kepada orang Kafir bukan salam sebagai penghormatan, akan tetapi didalamnya terkandung dakwah untuk memeluk agama Islam. Karena beliau mengatakan salam ini sebagaimana dulu Allah Subhana wa Ta'ala perintahkan kepada Nabi Musa dan Nabi Harun alaihimaa salam kepada Fir'aun, adalah mengisyaratkan bahwa keselamatan hanya akan didapatkan bagi orang yang mengikuti petunjuk (Islam), artinya engkau wahai pemimpin orang-orang kafir jika engkau ingin mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat, wajib bagi engkau mengikuti

petunjuk Allah Subhana wa Ta'ala yang kami (para Nabi) akan menuntun engkau dalam meraih petunjuk tersebut.

14. Agama Islam adalah satu-satunya agama yang diridhoi oleh Allah Subhana wa Ta'ala, dalam firman-Nya :

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ بَعْدِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَغْيًا بَيْنَهُمْ وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ (19)

"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam. tiada berselisih orang-orang yang Telah diberi Al Kitab kecuali sesudah datang pengetahuan kepada mereka, Karena kedengkian (yang ada) di antara mereka. barangsiapa yang kafir terhadap ayat-ayat Allah Maka Sesungguhnya Allah sangat cepat hisab-Nya".(QS. Ali Imraan : 19)

Tidak akan selamat dunia dan akhirat bagi orang-orang yang mencari agama selain agama Islam, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman :

وَمَنْ يَبْتَغِ غَيْرَ الْإِسْلَامِ دِينًا فَلَنْ يُقْبَلَ مِنْهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (85)

"Barangsiapa mencari agama selain agama islam, Maka sekali-kali tidaklah akan diterima (agama itu)daripadanya, dan dia di akhirat termasuk orang-orang yang rugi." (QS. Ali Imraan : 85)

15. Salah satu kesalahan besar dan fatal yang dilakukan ahli kitab yang Allah Subhana wa Ta'ala memperingatkan kaum Mukminin untuk menghindarinya adalah ketaatan yang berlebihan kepada ulama-ulama agama yang bertentangan dengan hukum-hukum Allah.

اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ وَالْمَسِيحَ ابْنَ مَرْيَمَ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا إِلَهًا وَاحِدًا لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ سُبْحَانَهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ (31)

"Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah dan (juga mereka mempertuhankan) Al masih putera Maryam, padahal mereka Hanya disuruh menyembah Tuhan yang Esa, tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Maha Suci Allah dari apa yang mereka persekutukan." (QS. At Taubaah : 31)

Imam Tirmidzi (no. 3020) dan selainnya meriwayatkan hadits *(dengan sanad yang terdapat didalamnya rowi dhoif yang bernama Gutaif bin A'yan, namun hadits ini memiliki dua syawahid (penguat) dari Hudzaifah dan Ibnu Abbas Rodhiyallohu anhuma yang dapat mengangkat derajatnya menjadi Hasan, sebagaimana dijelaskan Syaikh Al-Albani didalam Takhrij Dhilalul jannah (no. 337))* tentang penafsiran ayat ini dari Rosulullah sholallahu alaihi wa salam, bahwa bentuk menjadikan mempertuhankan tokoh-tokoh agama adalah mengikuti penghalalan dan pengharaman terhadap sesuatu yang syariat menyelisihihnya. Penyelisihan ini bersumber dari hawa nafsu tokoh-tokoh agama tersebut, kemudian diikuti dengan hawa nafsu pula oleh para pengikutnya. Sahabat 'Adiy bin Hatim Rodhiyallahu anhu berkata :

قَالَ أَتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَفِي عُنُقِي صَلِيبٌ مِنْ ذَهَبٍ فَقَالَ يَا عَدِيُّ اطْرَحْ عَنْكَ هَذَا الْوَثَنَ وَسَمِعْتُهُ يَقْرَأُ فِي سُورَةِ بَرَاءَةٌ { اتَّخَذُوا أَحْبَارَهُمْ وَرُهْبَانَهُمْ أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللَّهِ }قَالَ أَمَا

إِنَّهُمْ لَمْ يَكُونُوا يَعْبُدُونَهُمْ وَلَكِنَّهُمْ كَانُوا إِذَا أَحَلُّوا لَهُمْ شَيْئًا اسْتَحَلُّوهُ وَإِذَا حَرَّمُوا عَلَيْهِمْ شَيْئًا حَرَّمُوهُ

"Aku mendatangi Nabi sholallahu alaihi wa salam, dileherku tergantung Salib dari emas. Nabi berkata : 'wahai Adiy buanglah berhala yang ada dilehermu!' lalu aku mendengar Beliau membaca ayat dari surat Baroah (At Taubah) {Mereka menjadikan orang-orang alimnya dan rahib-rahib mereka sebagai Tuhan selain Allah}, Beliau bersabda : 'adapun mereka memang tidak mengibadahi tokoh-tokoh agama tersebut (secara fisik-pent), akan tetapi bentuk ibadahnya adalah jika tokoh-tokoh agama tersebut menghalalkan sesuatu (yang syariat mengharamkannya-pent.) maka pengikutnya pun ikut menghalalkannya dan jika tokoh-tokoh agama tersebut mengaramkan (yang syariatkan menghalalkannya-pent.) sesuatu, mereka pun ikut mengharamkannya."

Dan yang salah satu yang menunjukkan bentuk penyembahan seperti tersebut diatas adalah terdapat pada akhir kisah Hiraklius ini, dimana mereka (orang-orang Nashroni Romawi) ridho dengan perkataan Hiraklius yang membenarkan kebatilan keyakinan mereka terhadap Nabi Muhammad, setelah sebelumnya Hiraklius mengajak mereka agar beriman kepada Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam.

16. Hiraklius adalah seorang dukun yang mengetahui ramalan-ramalan dengan ilmu perbintangan. berdasarkan ilmu sesatnya ini, ia mengetahui tentang kebenaran risalah nubuwah Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam dan mencocokkannya dengan apa yang ia ketahui dari kitab Injil pegangan agamanya. Maksud Imam Bukhori menukil kisah Hiraklius tentang pembenaran Nubuwah Nabi sholallahu alaihi wa salam, tentu bukan sebagai pembenaran terhadap ilmu nujum dan perdukunan. Namun Imam Bukhori ingin menunjukkan, bahwa pengakuan nubuwah Nabi Muhammad berasal dari semua kalangan, baik orang Mukmin maupun dari kalangan Fajir, seperti jin, setan dan paranormal, sebagaimana dijelaskan oleh Al Hafidz Ibnu Hajar. Oleh karena itu, Allah Subhana wa Ta'ala menegaskan bahwa sebenarnya Ahlul Kitab, Yahudi dan Nashroni mengetahui akan kemunculan Nabi Muhammad sholallahu alaihi wa salam, seperti mereka mengenal anaknya sendiri, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman :

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَعْرِفُونَهُ كَمَا يَعْرِفُونَ أَبْنَاءَهُمْ وَإِنَّ فَرِيقًا مِنْهُمْ لَيَكْتُمُونَ الْحَقَّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ (146)

"Orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang Telah kami beri Al Kitab (Taurat dan Injil) mengenal Muhammad seperti mereka mengenal anak-anaknya sendiri. dan Sesungguhnya sebahagian diantara mereka menyembunyikan kebenaran, padahal mereka Mengetahui." (QS. Al Baqoroh : 146)

Berdasarkan hal ini, ketika Hiraklius yang menguasai ilmu perdukunan mendapatkan informasi bahwa telah muncul Nabi baru, maka ia segera melakukan penyelidikan terhadap orang-orang Arab yang dalam hal ini

diwakili oleh Abu Sufyan, tentang seseorang dari kaum Arab yang mengaku sebagai nabi. Dan setelah ciri-ciri yang disebutkan dalam Al Kitab pegangan Hiraklius sesuai dengan orang Arab tersebut, Hiraklius pun membenarkannya, namun Hiraklius tidak menyangka bahwa munculnya Nabi tersebut berasal dari orang Arab, bukan dari kaumnya sendiri, inilah mungkin penafsiran dari firman Allah Subhana wa Ta'ala dalam ayat tersebut, bahwa mereka mengenal nabi yang akan muncul, seperti mereka mengenal anaknya sendiri, karena tentu orang tua akan mengenal sifat dan karakteristik anaknya dan seolah-olah nabi tersebut adalah kaumnya sendiri, walaupun pada kenyataannya Nabi tersebut berasal dari orang Arab.

17. Kisah Hiraklius ini menjadi pelajaran bagi kita semua, bahwa harta, jabatan dan kekuasaan tidak bermanfaat sama sekali, kalau ternyata itu semua menghalangi pemiliknya untuk beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Bahkan kekayaan dan kekuasaan tersebut akan menjadi penyesalan pada hari akhir, yang menyebabkan ia terjerumus kedalam neraka jahannam –Na'udzu billahi min dzalik-. Allah Subhana wa Ta'ala berfirman, mengisahkan ucapan mereka pada hari pembalasan :

وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ كِتَابَهُ بِشِمَالِهِ فَيَقُولُ يَا لَيْتَنِي لَمْ أُوتَ كِتَابِيَهْ (25) وَلَمْ أَدْرِ مَا حِسَابِيَهْ (26) يَا لَيْتَهَا كَانَتِ الْقَاضِيَةَ (27) مَا أَغْنَى عَنِّي مَالِيَهْ (28) هَلَكَ عَنِّي سُلْطَانِيَهْ (29) خُذُوهُ فَغُلُّوهُ (30) ثُمَّ الْجَحِيمَ صَلُّوهُ (31) ثُمَّ فِي سِلْسِلَةٍ ذَرْعُهَا سَبْعُونَ ذِرَاعًا فَاسْلُكُوهُ (32) إِنَّهُ كَانَ لَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ الْعَظِيمِ (33)

25. Adapun orang yang diberikan kepadanya kitabnya dari sebelah kirinya, Maka dia berkata: "Wahai alangkah baiknya kiranya tidak diberikan kepadaku kitabku (ini). 26. Dan Aku tidak mengetahui apa hisab terhadap diriku. 27. Wahai kiranya kematian Itulah yang menyelesaikan segala sesuatu. 28. Hartaku sekali-kali tidak memberi manfaat kepadaku. 29. Telah hilang kekuasaanku daripadaku."30. (Allah berfirman): "Peganglah dia lalu belenggulah tangannya ke lehernya. 31. Kemudian masukkanlah dia ke dalam api neraka yang menyala-nyala. 32. Kemudian belitlah dia dengan rantai yang panjangnya tujuh puluh hasta. 33. Sesungguhnya dia dahulu tidak beriman kepada Allah yang Maha besar.(QS. Al Haaqqoh : 25-33)

Sebenarnya kalau Hiraklius mau berpikir dan merenungkan surat dari Rosulullah sholallahu alaihi wa salam, niscaya ia tidak perlu khwatir terhadap keselamatan dirinya, dikarenakan Nabi sholallahu alaihi wa salam bersabda : "Masuk Islamlah, niscaya engkau akan selamat", sekiranya didunia terbunuh karena keislamannya, niscaya itu adalah sebab terbesar ia mendapatkan keselamatan di akhirat kelak. Oleh karena itu, orang-orang Kafir menyesal dan mengakui kesalahan mereka, karena tidak mau berpikir dan meneliti kebenaran Islam ketika didunia, Allah Subhana wa Ta'ala berfirman :

قَالُوا بَلَى قَدْ جَاءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ اللَّهُ مِنْ شَيْءٍ إِنْ أَنْتُمْ إِلَّا فِي ضَلَالٍ كَبِيرٍ (9) وَقَالُوا لَوْ كُنَّا نَسْمَعُ أَوْ نَعْقِلُ مَا كُنَّا فِي أَصْحَابِ السَّعِيرِ (10) فَاعْتَرَفُوا بِذَنْبِهِمْ فَسُحْقًا لِأَصْحَابِ السَّعِيرِ (11)

8. Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" 9. Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya Telah datang kepada kami seorang pemberi peringatan, Maka kami mendustakan(nya) dan kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar". 10. Dan mereka berkata: "Sekiranya kami mendengarkan atau memikirkan (peringatan itu) niscaya tidaklah kami termasuk penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala". 11. Mereka mengakui dosa mereka. Maka kebinasaanlah bagi penghuni-penghuni neraka yang menyala-nyala. (QS. Al Mulk : 8-11)

SELESAI